

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH
MAMASA KELURAHAN MAMASA KECAMATAN MAMASA
KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT**

***THE LEADERSHIP ROLE OF THE ISLAMIC SCHOOL PRINCIPLE TO
IMPROVE THE TEACHER'S PROFESSIONALISM AT ISLAMIC
ELEMENTARY SCHOOL OF AL-HIDAYAH MAMASA MAMASA
SUBDISTRICT MAMASA DISTRICT MAMASA REGENCY
WEST SULAWESI PROVINCE***



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

TESIS

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH MAMASA
KELURAHAN MAMASA KECAMATAN MAMASA
KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT**

***THE LEADERSHIP ROLE OF THE ISLAMIC SCHOOL
PRINCIPLE TO IMPROVE THE TEACHER'S
PROFESSIONALISM AT ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL
OF AL-HIDAYAH MAMASA MAMASA SUBDISTRICT
MAMASA DISTRICT MAMASA REGENCY WEST SULAWESI
PROVINCE***

TESIS

**OLEH
WAHYUNI**

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 16 0024 15

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

TESIS

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH MAMASA KELURAHAN MAMASA KECAMATAN MAMASA KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT

Yang Disusun dan Diajukan oleh

WAHYUNI

Nomor Induk Mahasiswa: 105 01 16 024 15

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 07 Agustus 2018

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Dr. H. M. Darwis Muhdina, M. Ag
NBM : 483 523

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
NBM : 475 405

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa Kelurahan Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat

Nama Mahasiswa : Wahyuni

NIM : 105 01 16 024 15

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Konsnterasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Dr. H. M. Darwis Muhdina, M. Ag
NBM : 483 523

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
NBM : 475 405

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa Kelurahan Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat

Nama Mahasiswa : Wahyuni

NIM : 105 01 16 024 15

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan penitia penguji tesis pada tanggal 07 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 04 September 2018

TIM Penguji

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng
(Ketua Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
(Penguji)

Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.I, M.Pd.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wahyuni

NIM : 105 01 16 024 15

Program studi : Pendidikan Islam

Kekhususan : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 September 2018

Yang membuat pernyataan,

WAHYUNI

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMAANIRRAHIIM

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan inayah-Nya sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah menjadi suri teladan terbaik bagi seluruh ummat manusia. Tesis ini berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa Kelurahan Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan dan perampungan tesis ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pembimbing penulis, Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng dan Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd., yang masing-masing pembimbing I dan pembimbing II atas segala bantuan, arahan, motivasi serta bimbingan yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, dan kepada Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh staf dan dosen Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, serta rekan-rekan mahasiswa pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis Syarifuddin dan Sitti Baso' yang telah merawat, mendidik, membesarkan dan mendoakan Ananda dengan segala keikhlasan serta kasih sayang yang tulus. Ucapan terima kasih penulis juga kepada suami tercinta Haris, S.Sos, atas segala motivasi dan dukungan yang tulus dari beliau serta ucapan terima kasih kepada seluruh sahabat dan keluarga atas segala dukungan dan do'a yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, bahasa maupun metode penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna penyempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Harapan penulis, semoga segala bantuan, dukungan, bimbingan, motivasi, pengorbanan dan do'a yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam menyelesaikan tesis ini, mendapat keridhaan dari Allah Swt. serta bernilai ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Aamiin.

Makassar, 15 Mei 2018

Penulis

WAHYUNI

ABSTRAK

WAHYUNI, 2018. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa Kelurahan Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat dibimbing oleh **Abd. Rahman Getteng** dan **M. Ide Sa'id D.M.**

Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, 2) Mendeskripsikan penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, 3) Mendeskripsikan solusi kepala madrasah dalam mengatasi penghambat peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Informan adalah kepala madrasah dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk uraian penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi upaya yang dilakukan kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya meliputi: menumbuhkan kreativitas guru, supervisi, penyediaan sarana pendidikan, mengembangkan kompetensi pendidik melalui asosiasi keguruan dan mengupayakan setiap kesempatan untuk memberikan pelayanan pertemuan bagi guru, mengelola waktu pengawasan dan kedisiplinan, pelatihan, seminar, dan lokakarya (*workshop*). Namun, hasil dari upaya-upaya tersebut belum begitu maksimal karena adanya berbagai penghambat seperti: minimnya dana yang selain menghambat kelengkapan sarana prasarana madrasah juga menghambat guru-guru sesering mungkin mengikuti pelatihan-pelatihan, *workshop*, seminar, diklat, dan kegiatan terkait, seringkali terjadi perubahan terkait regulasi atau aturan dalam dunia pendidikan, kurangnya guru bidang studi serta kurangnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dari beberapa guru. Adapun solusi kepala madrasah dengan adanya hambatan-hambatan tersebut adalah: berupaya untuk memaksimalkan dana yang telah ada seperti dana BOS dan dana komite sekolah, menggiatkan pencarian dana melalui pengajuan bantuan dana kepada pemerintah terkait serta membuka peluang bagi masyarakat umum yang ingin menjadi donatur, bekerja sama dengan yayasan untuk setiap kebutuhan sekolah, bekerja sama dengan guru-guru agar menyesuaikan diri semaksimal mungkin dengan giat mencari referensi terkait atas seringnya terjadi perubahan regulasi dalam dunia pendidikan, mengkoordinasikan kepada yayasan agar mengajukan permohonan bantuan guru bidang studi yang dibutuhkan kepada instansi terkait dan senantiasa berupaya untuk selalu memotivasi dan mengingatkan guru-guru agar lebih bertanggung jawab dengan tugasnya melalui sikap tegas atau pemberian sanksi.

Kata Kunci : Upaya Kepemimpinan Kepala Madrasah, Profesionalisme Guru

ABSTRACT

Wahyuni, 2018. The Leadership Role of the Islamic School Principle to Improve the Teachers' Professionalism at Islamic Elementary School of Al-Hidayah Mamasa Mamasa Subdistrict Mamasa District Mamasa Regency West Sulawesi Province. Supervised by Abd. Rahman Getteng and M. Ide Sa'id D.M.

This research is aimed to 1) Describe the leadership role of the Islamic school principle in improving teachers' professionalism at the Islamic Elementary School of Al-Hidayah Mamasa, 2) Describe the inhibitor factors for the principle of the Islamic school in improving the teachers' professionalism at the Islamic Elementary School of Al-Hidayah Mamasa, 3) Describe the problem solving to overcome the inhibitor factors of the improvement of teachers' Professionalism at the Islamic Elementary School of Al-Hidayah Mamasa. This is a Descriptive-Qualitative range research by studying the perspective of the participants with the interactive and flexible strategy. The informers are the principle and teachers' of the Islamic Elementary School of Al-Hidayah Mamasa. The technique of collecting data used is the observation, interview and documentation. Data are analyzed Descriptive-qualitatively and presented in explanation. The result of this research showed that there are several ways done by the principle of the Islamic Elementary School of Al-Hidayah Mamasa in improving the teachers' professionalism that involve : Growing teachers' creativity, supervision, supplying the education media, developing the educators' competency through teaching association and to strive for every chance to give meeting service for teachers', managing the time of supervising and discipline, training, seminar and workshop. Yet, the result of those efforts was not so maximal yet due to some obstacles like the lack of finance that not only hampers the Islamic school's media and tools, but also so often hampers teachers to join trainings, workshop, seminar or any other related acts, the change of regulation in education, the lack of teachers and even the discipline case of some teachers. The solution from the principle are using fund from government allocated to school like BOS (School Operation Assistance) and school committee fund, activate fund risings through some proposals to the government or for everyone else who wants to be donators, making cooperation with an organization in fulfilling the school needs, getting teachers to find the new reference of the new system and method developed by government and through it's foundation, asking some lesson teachers need to the related institution like National Education Department and always try to motivate and remind the teachers' to always be responsible to their job by being so discipline in giving punishment.

Keyword : Leadership Role of the Islamic School Principle, Teachers' Professionalism.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Fokus Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Profesionalisme Guru... ..	10
B. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.....	36
C. Penghambat dan Solusi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.....	43
D. Kerangka Fikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan Penelitian.....	48

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	56
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 61
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	61
B. Penyajian Data.....	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
 BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	 92
A. Simpulan.....	92
B. Saran-saran.....	94
 DAFTAR PUSTAKA.....	 96
 LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah secara harfiah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya mempunyai kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal, namun keduanya mempunyai karakteristik dan ciri yang berbeda. Sekolah memiliki kurikulum, metode, dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan madrasah.

Karena karakteristik dan ciri khas yang berbeda tersebut, maka madrasah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Dalam hal ini, tentunya kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Selain itu, kepala madrasah dengan wewenang, kekuasaan, dan fungsinya dapat mempengaruhi, memotivasi dan mengarahkan sumber daya yang ada di lembaga yang dipimpinnya karena kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Hal ini dapat diperkuat dengan uraian yang menjelaskan bahwa kepala madrasah dikatakan sebagai pemimpin yang efektif bilamana ia mampu menjalankan proses kepemimpinannya yang mendorong, mempengaruhi, dan mengarahkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya. Inisiatif dan kreativitas kepala madrasah yang mengarah kepada

kemajuan madrasah merupakan bagian integratif dari tugas dan tanggung jawab. Fungsi utamanya ialah menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. (Mulyasa, 2009:102). Pernyataan ini menegaskan bahwa efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat tercipta dengan adanya kreativitas kepala madrasah.

Perlu dipahami bahwa maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didasarkan kepada peran kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga, akan tetapi perubahan tersebut terjadi apabila seluruh personil madrasah berperan secara aktif dalam pelaksanaan proses pendidikan di dalam madrasah, sehingga tujuan didirikannya madrasah tersebut dapat berkembang secara sempurna sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh lembaga itu sendiri. (Kunandar, 2009:62). Hal ini menegaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan lembaga pendidikan di madrasah harus ada kerja sama yang sinergi antara kepala madrasah, guru dan staf madrasah.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai upaya yang harus dipikirkan dan dijalankan guna peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan proses belajar mengajar yang sangat tergantung kepada profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia. Guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional menurut Imam Suprayogo, (2006:111).

1. Penguasaan materi pelajaran

Untuk memperoleh hasil yang baik maka guru bukan hanya perlu menguasai sekadar materi tertentu, tetapi perlu penguasaan yang lebih luas dari materi yang disajikan.

2. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi.

Para ahli pendidikan maupun ahli psikologi mengakui tentang adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu, meliputi perbedaan bakat, minat, sikap, harapan, dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Prinsip-prinsip psikologi yang bertalian dengan belajar dapat memberikan strategi belajar mengajar yang tepat bagi guru.

3. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Bekal teoretis dan praktis adalah merupakan disiplin ilmu yang dapat menunjang pemahaman tentang konsep belajar mengajar. Guru harus memahami berbagai model mengajar secara teoretis dan selanjutnya dapat memilih model-model yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan itu misalnya perubahan kurikulum, pembaharuan sistem pengajaran, adanya peraturan perundang-undangan yang baru dan sebagainya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai pembaharuan ini sebenarnya merupakan sikap positif yang berkaitan dengan keberadaan lingkungan profesinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru profesional harus memiliki kemampuan yakni kemampuan pedagogik yang mencakup penguasaan materi atau bahan ajar, kemampuan psikologi yang mencakup kemampuan untuk mengetahui dan menyesuaikan pengajaran serta bimbingan yang tepat bagi karakter setiap siswanya, kemampuan kepribadian yang mencakup kemampuan guru dalam memahami dan menguasai model-model pembelajaran secara teoretis dan diimplementasikan secara baik dan terarah, serta kemampuan sosial yang mencakup kemampuan guru menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan berbagai situasi.

Di samping itu, guru yang profesional mempunyai beberapa karakteristik, (Kunandar, 2009:109)

- a. Komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya seperti sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- b. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
- c. Mendidik dan meyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan dan konsultan bagi peserta didiknya.

- e. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan serta mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.

Dengan terpenuhinya syarat guru profesional di atas sudah tentu tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang terurai dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Uraian di atas mengisyaratkan suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan bahwa untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, guru memiliki peran penting dan strategis. Di samping itu, Institusi penyelenggara pendidikan membutuhkan guru-guru ideal, berkualitas, terlatih dan bermotivasi tinggi dalam menjalani profesi dan tanggung jawabnya. Maka dari itu perlu mewujudkan guru profesional sebab, salah satu indikator dari mutu pembelajaran/pendidikan adalah kinerja guru yang baik dan pastinya bila guru mampu bertugas serta berperan secara profesional, maka pembelajaran akan berlangsung efektif. Untuk mendukung profesionalisme guru tersebut tentunya peran kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh sama halnya dengan apa yang tampak secara objektif dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa di mana kepala madrasah tengah berupaya meningkatkan profesionalisme guru-gurunya terutama dalam hal pemberdayaan guru semaksimal mungkin sesuai dengan tugas dan fungsinya

sebagai pendidik dan pengajar dengan membuka peluang bagi guru-guru untuk mengikuti berbagai pelatihan dan diklat, berupaya untuk menyediakan fasilitas mengajar guru, meningkatkan pengawasan dan kedisiplinan bagi para guru. Kepala madrasah juga baru saja menambahkan bangunan madrasah dan dibangun dalam bentuk bertingkat, selain itu siswa-siswa dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa pun mampu bersaing dengan siswa sekolah-sekolah umum dalam bidang sains meskipun sekolah ini adalah satu-satunya madrasah di Kecamatan Mamasa. Hal ini tampak dari keberhasilan siswa madrasah tersebut yang mampu meraih juara pertama pada perlombaan sains tingkat provinsi pada tahun 2017 yang lalu, dan tentunya hal ini tidak lepas dari bimbingan guru-gurunya. Meskipun demikian, sebagian upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya ada yang masih sekadar program kerja semata dan tidak dapat terealisasi dengan baik karena adanya berbagai hambatan seperti keterbatasan dana, kurangnya guru bidang studi, serta kurangnya rasa tanggungjawab dari sebagian guru terhadap tugas-tugasnya. Di samping itu, belum adanya bimbingan ataupun pelatihan dari pihak pemerintah terkait khususnya dalam hal penguasaan kurikulum di mana yang seharusnya madrasah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013 sama seperti sekolah-sekolah lainnya, tapi kenyataan yang terjadi hingga saat ini sekolah tersebut masih tetap menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hal ini pun menjadi penghambat kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru-gurunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, tentunya memunculkan pertanyaan khususnya bagi peneliti tentang bagaimana kepala madrasah berperan

sebagai pemimpin di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya di tengah keterbatasan dan adanya berbagai hambatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa?
2. Apakah penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa?
3. Solusi apa sajakah yang dilakukan kepala madrasah untuk mengatasi adanya berbagai penghambat peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa.
2. Untuk mendeskripsikan hal-hal yang menjadi penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

3. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan kepala madrasah dalam mengatasi berbagai penghambat peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa.

D. Fokus Penelitian

Sebagaimana dipahami bahwa fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang dilakukan, karenanya berdasarkan tujuan penelitian di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang sejauh mana kepala madrasah berperan sebagai seorang pemimpin berupaya meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa di tengah berbagai hambatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagaimana berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori kepada para pelaksana lembaga pendidikan Islam.
 - b. Sebagai tambahan *khazanah* keilmuan di bidang manajemen lembaga pendidikan Islam.
2. Secara Praktis.
 - a. Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi kepala madrasah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan penelitian lanjutan yang sesuai dengan permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya dan sebagai acuan pertimbangan ketika terjun dalam proses praktis pendidikan.
- c. Bagi kalangan akademis penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu pendidikan Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Profesionalisme Guru

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

a. Kepemimpinan.

Sebelum lebih jauh membahas tentang kepemimpinan kepala madrasah, terlebih dahulu penulis akan mengulas makna pemimpin dan kepemimpinan sebagai landasan berfikir awal untuk membangun pemahaman. Dalam Islam pemimpin disebut dengan *khalifah*. *Khalifah* adalah wakil, pengganti atau duta. Sedangkan secara istilah khalifah adalah orang yang bertugas menegakkan syariat Allah Swt, memimpin kaum muslim untuk menyempurnakan penyebaran syariat Islam dan memberlakukan kepada seluruh kaum muslimin secara wajib, sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah saw. Tentang pemimpin ini, Allah Swt sebelumnya telah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

Terjemahnya

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Ayat ini mengisyaratkan bahwa *khalifah* (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah Swt untuk mengemban amanah dan kepemimpinan di muka bumi yang keberadaannya sudah ditetapkan Allah bahkan sebelum pemimpin itu

diciptakan. Oleh karena itu, setiap pemimpin sudah sewajarnya untuk senantiasa mengikuti aturan Allah Swt.

Mustafa al-Maraghi, mengatakan *khalifah* adalah wakil Tuhan di muka bumi atau dikenal dengan istilah *khalifah fil ardi*. Rasyid Ridla al-Manar, menyatakan *khalifah* adalah sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur. Istilah atau perkataan *khalifah* ini, mulai populer digunakan setelah Rasulullah saw wafat. Dalam istilah yang lain, pemimpin juga terkandung dalam pengertian “*Imam*”, yang berarti pemuka agama dan pemimpin spritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Ada juga istilah “*amir*”, pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Selain itu dikenal pula istilah “*ulil amri*” (jamaknya *umara*) yang disebutkan dalam Q.S. al-Nisa (4) ayat 59 yang bermakna penguasa, pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan umat. Adapun ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ
فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ
وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya

”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Selain itu, kata pemimpin dikenal pula dengan istilah *wali* sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 55 berikut

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَاكِعُونَ

Terjemahnya

”Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)”.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam pemimpin berarti sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran, serta pengetahuan yang menggunakan kemampuan, sikap, naluri dan ciri-ciri kepribadiannya yang sesuai dengan Islam untuk mengatur masyarakat agar mampu menciptakan keadaan sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan tentunya dengan menegakkan syariat Allah Swt. Sementara itu kepemimpinan dapat disimpulkan sebagai pemberi petunjuk pada kebenaran dan tidak boleh melakukan kezaliman dalam bentuk apapun baik itu dalam ilmu dan perbuatan, serta pengambilan keputusan dan implementasinya. (Mar’at, 1983).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kepemimpinan sebaiknya hanya semata-mata memberi petunjuk pada kebaikan dan tidak semestinya memberi petunjuk pada hal yang buruk.

Selanjutnya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pemimpin* adalah orang yang memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (*precede*). Pemimpin berperilaku untuk membantu orang lain dalam

suatu organisasi dengan kemampuan maksimal untuk mencapai tujuan (Andang, 2014:38). Ini berarti bahwa pemimpin adalah orang yang menjadi panutan dan membantu orang lain dalam suatu kesatuan organisasi untuk memperoleh tujuan yang dicita-citakan.

Pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok, dua orang atau lebih baik organisasi maupun keluarga (Suradinata, 1997:11). Hal ini menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak hanya membawahi seorang saja melainkan membawahi orang banyak atau suatu kelompok.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan hak dan kewajibannya untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya Kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks sehingga amat sukar untuk dibuat rumusan yang menyeluruh tentang arti kepemimpinan. Selain dari pada itu dapat juga dipengaruhi dari sudut mana seseorang memandang atau memahami hakikat kepemimpinan itu sendiri.

Makna kata "*kepemimpinan*" erat kaitannya dengan makna kata "*memimpin*". Kata memimpin mengandung makna kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu organisasi sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam praktek organisasi, kata "*memimpin*" mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan

teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. (Wahdjosumidjo, 2007:349).

Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya (Suradinata, 1997:11). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinanlah yang mengatur dan mengendalikan segala hal yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Stephen P. Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar mencapai tujuan dan sasaran (Andang, 2014 : 38). Hal ini mengisyaratkan bahwa kepemimpinanlah yang sangat berpengaruh dalam sebuah kelompok untuk mencapai apa tujuan.

Selanjutnya kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Danim, 2004:56). Penjelasan ini lebih menekankan kepemimpinan sebagai suatu aksi dari seseorang ataupun sekelompok orang dengan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dalam bertindak yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tergabung dalam wadah tertentu dengan menjadikan sifat-sifat kepribadian sebagai sarana untuk meyakinkan yang dipimpinnya agar

mereka dapat melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan kata lain kepemimpinan merupakan kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang memimpin dan bergantung dari macam-macam faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal.

Dari definisi di atas terdapat implikasi penting di dalamnya, yaitu: (1) adanya orang yang dapat mempengaruhi; (2) orang yang mendapat pengaruh atau dipengaruhi; (3) adanya suritauladan, tindakan pengarah dan tindakan mempengaruhi; (4) adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai; (5) adanya pembagian kekuasaan atau interaksi; (6) kegiatan berlangsung dalam wadah organisasi.

Melengkapi penjelasan tentang kepemimpinan di atas, ada baiknya kita pun memahami tentang tipe kepemimpinan. Berikut ini akan diuraikan berbagai tipe kepemimpinan yang disadari atau tidak oleh setiap pemimpin telah menerapkan dalam kepemimpinannya. Tipe kepemimpinan ini berdasarkan teori **Bill Woods**. (Ngalim Purwanto, 2008:50)

1) *Militeristis*

Seorang pemimpin yang bersifat *militeristis* yaitu pemimpin yang memiliki sifat-sifat antara lain :

- a) Untuk menggerakkan bawahannya ia menggunakan sistem perintah yang biasa digunakan dalam ketentaraan.
- b) Gerak-geriknya senantiasa tergantung kepada pangkat dan jabatannya.
- c) Senang akan formalitas yang berlebih-lebihan.
- d) Menuntut disiplin keras dan kaku dari bawahannya.

e) Senang akan upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

f) Tidak menerima kritik dari bawahan.

2) *Paternalistis*

Secara *paternalistis*; gaya ini lebih mengarah pada seorang pemimpin yang bersifat kepaternan. Ia menganggap anak buahnya sebagai anak atau manusia belum dewasa yang dalam segala hal masih membutuhkan bantuan dan pertimbangan, bahkan kadang-kadang perlindungan yang berlebih-lebihan. Pemimpin semacam ini jarang atau tidak memberikan kesempatan sama sekali kepada anak buahnya untuk bertindak sendiri dalam mengambil inisiatif atau keputusan.

Anak buahnya jarang sekali diberikan kesempatan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya. Pemimpin semacam ini juga tidak mempunyai sifat keras atau kejam terhadap mereka yang dipimpin, bahkan hampir dalam segala hal sikapnya baik dan ramah walaupun ada sisi negatifnya yaitu selalu merasa sebagai orang yang selalu mengetahui segala sesuatu. Seorang pemimpin seperti ini dalam hal-hal tertentu amat diperlukan, akan tetapi sebagai pemimpin pada umumnya kurang baik.

3) *Kharismatis*

Secara *kharismatis*; mengenai gaya ini, para sarjana belum menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki kharisma. Yang diketahui adalah mempunyai daya tarik yang amat besar dan umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya cukup besar walaupun mereka sering tidak dapat menjelaskan mengapa menjadi pengikutnya. Kepatuhan dan kesetiaan para

pengikut timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi. Bukan karena benar tidaknya alasan-alasan dan tindakan-tindakan pemimpin. Kemampuan menguasai bawahannya yang terdapat pada diri pemimpin disebabkan kepercayaannya yang luar biasa kepada kemampuannya itu.

Para pemimpin kharismatis kemungkinan akan mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan, rasa percaya diri serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan dan cita-cita mereka sendiri. Suatu kebutuhan akan kekuasaan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut. Rasa percaya diri dan pendirian yang kuat meningkatkan rasa percaya para pengikut terhadap pertimbangan dan pendapat pemimpin tersebut. Seorang pemimpin tanpa pola ciri yang demikian lebih kecil kemungkinannya akan mencoba mempengaruhi orang, dan jika berusaha mempengaruhi, maka lebih kecil kemungkinannya untuk berhasil.

4) Secara bebas atau *Laisses Faire*

Pemimpin dengan gaya secara bebas atau *laisses faire* melaksanakan kepemimpinan dengan gaya ini dapat diartikan sebagai membiarkan anak buahnya untuk berbuat sesuai kehendak mereka sendiri-sendiri. Petunjuk-petunjuk, pengawasan dan kontrol kegiatan dan pekerjaan anak buahnya tidak diadakan. Pemberian tugas, cara bekerja sama semuanya diserahkan kepada anak buah sendiri, pengarahan, saran-saran dan pimpinan juga tidak ada. Sedangkan kekuasaan dan tanggungjawab jalannya simpang siur. Pada hakikatnya di sini pemimpin itu tidak memimpin, tetapi membiarkan bawahan bekerja sesuka

hatinya. Pemimpin hanya mempunyai tugas representatif. Para anggota diberikan kebebasan sepenuhnya, maka proses pengambilan keputusan menjadi lambat, bahkan sering tidak berkeputusan.

5) *Demokratis*

Secara *demokratis* dalam melaksanakan tugas, pemimpin semacam ini mau menerima saran-saran dari anak buah bahkan kritikan-kritikan dari mereka demi suksesnya pekerjaan bersama. Ia memberi kebebasan yang cukup kepada anak buahnya, karena menaruh kepercayaan yang cukup bahwa mereka itu akan berusaha sendiri menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Segala usaha ditujukan untuk membuat bawahan senantiasa mencapai hasil yang baik dari diri sendiri. Untuk itu seorang pemimpin demokratis senantiasa berusaha memupuk kekeluargaan dan persatuan, membangun semangat dan kegairahan kerja pada anak buahnya. Secara garis besar gaya demokratis adalah :

- a) Pandangannya bertitik tolak bahwa manusia adalah makhluk termulia di dunia.
- b) Selalu berusaha mempertemukan antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya.
- c) Senang menerima saran pendapat dan kritik dari bawahan.
- d) Selalu berusaha menjadikan bawahan lebih sukses daripada dirinya.
- e) Selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan.
- f) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Gaya kepemimpinan demokratis dikenal juga dengan istilah kepemimpinan konsultatif atau consensus. Orang yang menganut pendekatan ini melibatkan para karyawan yang harus melaksanakan keputusan dalam proses pembuatannya. Sebenarnya yang membuat keputusan akhir adalah pemimpin, tetapi hanya setelah menerima masukan dan rekomendasi dari anggota tim. Kritik terhadap pendekatan ini menyatakan bahwa keputusan yang paling populer dan disukai tidak selalu merupakan keputusan terbaik, dan bahwa kepemimpinan demokratis sesuai dengan sifatnya, cenderung menghasilkan keputusan yang disukai daripada keputusan yang tepat. Gaya ini juga dapat mengarah kepada kompromi yang pada akhirnya memberikan hasil yang tidak diharapkan.

b. Kepala Madrasah.

Untuk dapat memahami pengertian kepala madrasah, terlebih dahulu kita sebaiknya memahami apa itu madrasah. Kata madrasah berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari akar kata "*darasa*" yang artinya belajar. Madrasah juga adalah kata benda tempat dari kata "*darasa*" sehingga diartikan sebagai tempat untuk belajar. Istilah madrasah sering dihubungkan dengan istilah sekolah atau semacam bentuk lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh sekelompok atau institusi umat Islam (Zaki Badawi, 1980:229). Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa madrasah pada hakikanya adalah suatu tempat atau wadah untuk belajar yang dibentuk sebagai suatu lembaga pendidikan yang dijalankan atau diselenggarakan oleh sekelompok umat Islam.

Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Biasanya madrasah merupakan sekolah atau perguruan yang identik dengan agama Islam.

Perlu diketahui bahwa madrasah yang kita kenal saat ini telah mengalami proses yang panjang dalam sejarah perjalanannya. Pertama kali madrasah didirikan di Baghdad pada tahun 459 H oleh Nizam Al-Mulk (Syalabi, 1987 :43). Pendirian madrasah ini awalnya dilatarbelakangi sebagai upaya pemerintah dalam memformalkan sistem pendidikan informal yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, pemerintah memiliki keterlibatan yang lebih jelas melalui pemberlakuan ketentuan terhadap komponen pendidikan yang ada di madrasah. Inovasi pendirian madrasah pada saat itu menjadi sumber inspirasi dalam dunia pendidikan Islam di masa selanjutnya, termasuk bagi perkembangan sistem pendidikan di barat. Munculnya pendidikan dengan sistem madrasah merupakan sebuah indikator kemajuan prestasi budaya umat Islam sebagai hasil pencapaian keilmuan, intelektual dan kultural (M. Munir Mursi, 2009 : 69). Setelah sistem madrasah didirikan pertama kali oleh perdana menteri Nidzamal Mulk (pemimpin bani Saljuk pada abad ke-2) dan kemudian diperkenalkan di dunia Islam. Sistem ini berkembang ke berbagai negara Islam di dunia. Diantaranya munculnya perguruan Al-Azhar di Kairo (Mesir), perguruan Cordoba di Spanyol dan madrasah Deoban di India.

Dalam perkembangannya, sistem madrasah mulai berlaku di Indonesia secara bertahap. **Steenbbrink** mengungkapkan bahwa pendidikan madrasah merupakan hasil evolusi dari pendidikan sistem pesantren. Madrasah di Indonesia

dapat dikatakan sebagai pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren dan surau. Awalnya, kegiatan pendidikan Islam dilaksanakan di masjid dan pesantren. Pesantren yang dalam masa itu pembelajarannya memiliki nuansa mistis yang kental karena masih memiliki pengaruh Hindu, mulai mengalami perubahan. Dengan berkembangnya hubungan di kalangan umat Islam dengan Mekah dan Madinah sebagai sumber tempat pendidikan Islam yang orisinal, pondok pesantren mulai bergerak dari Islam yang bercorak mistik menuju ke Islam Sunni (Malik Fadjar, 1998: 22). Selain itu, berbeda dengan pondok pesantren yang memiliki karakter pendidikan yang individualis seperti sistem wetonan dan sorogan, madrasah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara klasikal. Sistem madrasah juga memungkinkan adanya pengelompokan pelajaran-pelajaran pendidikan Islam yang pembelajarannya dilakukan secara bertingkat. Pengelompokan ini juga dapat mengidentifikasi rentang waktu yang dibutuhkan untuk pelajaran tersebut. Dengan demikian, sistem madrasah bisa lebih mengatur kegiatan kependidikannya melalui sistem kelas-kelas berjenjang dengan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pelajaran yang sudah diprogramkan bahkan di situs Kemenag RI Direktorat Pendidikan Madrasah, diungkapkan bahwa secara teknis, madrasah dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "Sekolah Agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran mengenai agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam). Selain itu, dijelaskan pula bahwa dalam prakteknya,

memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut Madrasah Diniyyah. Kenyataan bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Membahas tentang madrasah di Indonesia, akan lebih lengkap jika kitapun memahami kronologi perkembangan sistem madrasah di Indonesia. Berawal dari masa penjajahan kolonial Hindia-Belanda, sistem madrasah di Indonesia mulai dilatar belakangi oleh dua faktor, yakni faktor semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Islam pusat (Timur Tengah) dan faktor respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia-Belanda, yang mendirikan dan mengembangkan sekolah di Indonesia. Munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam ini dipicu oleh kekhawatiran dari umat Islam di Indonesia terhadap pemerintah Hindia-Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa mengikutsertakan pendidikan Islam di dalam kurikulumnya. Sedangkan pendidikan pesantren yang marak pada saat itu tidak sejalan dengan kebijakan politik etis dan modernisasi melalui sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu, pemerintah Hindia-Belanda mencurigai pondok pesantren sebagai kaderisasi para pejuang nasional prokemerdekaan. Menyikapi kondisi tersebut, para tokoh muslim di

Indonesia sepakat untuk mendirikan lembaga madrasah dengan tujuan yaitu untuk menyesuaikan sistem pendidikan Islam dengan politik pendidikan pemerintah kolonial sekaligus menjembatani perbedaan sistem pendidikan keagamaan dengan sistem pendidikan modern. Selain itu, pendirian lembaga madrasah juga bertujuan sebagai agenda modernisasi Islam itu sendiri.

Dalam tulisannya yang berjudul "*Sejarah Madrasah di Indonesia*", Marifudin menjelaskan bahwa pendidikan madrasah mulai didirikan di Indonesia pertama kali di Sumatera, yakni madrasah Adabiyah pada tahun 1908 yang didirikan oleh Syekh Ahmad. Kemudian disusul oleh berdirinya Madrasah Schoel di Batu Sangkar oleh Syekh M. Taib Umar. Kemudian M. Mahmud Yunus pada tahun 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan dari Madrasah Schoel tersebut. Dalam perkembangannya, sistem madrasah mulai dipakai di pulau Jawa pada tahun 1912 dengan berdirinya beberapa madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Mu'alimin Wustho dan Mu'alimin Ulya. (Marifudin, 2011).

Berbeda dengan pemerintahan Hindia-Belanda, pemerintahan Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada masa sebelumnya. Tetapi pemerintah Jepang tetap mewaspadaai bahwa madrasah-madrasah memiliki potensi perlawanan yang membahayakan bagi pendidikan Jepang di Indonesia. Perkembangan Madrasah pada masa orde lama sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang resmi berdiri pada tanggal 3 Januari 1946, dalam perkembangannya Departemen Agama menyeragamkan nama, jenis dan tingkatan madrasah sebagaimana yang ada sekarang. Madrasah ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, madrasah yang

menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagaimana pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Kedua, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni yang disebut dengan Madrasah Diniyah. Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1950 Jo No.12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah dalam pasal 2 ditegaskan bahwa Undang-Undang ini tidak berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah agama. Dan dalam pasal 20 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan agama di sekolah bukan mata pelajaran wajib dan bergantung pada persetujuan orang tua siswa. Dengan rekomendasi ini, madrasah tetap berada di luar sistem pendidikan nasional, tetapi sudah merupakan langkah pengakuan akan eksistensi madrasah dalam kerangka pendidikan nasional.

Selanjutnya, madrasah pada masa orde lama tepatnya pada tanggal 3 Januari 1946, pemerintah resmi membentuk Departemen Agama. Lembaga ini secara intensif memperjuangkan pendidikan Islam di Indonesia. Usaha Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam berorientasi pada pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Pada masa orde lama ini terjadi perkembangan madrasah yang cukup signifikan, yaitu didirikannya Pendidikan Guru Agama dan Pendidikan Hakim Islam Negeri. Dalam hal ini, madrasah dimaksudkan untuk mencetak tenaga-tenaga profesional keagamaan, di samping mempersiapkan tenaga-tenaga yang siap mengembangkan madrasah. Kemudian, ditetapkanlah MPRS No II/MPRS/1960 tentang “Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana, tahapan pertama tahun 1961-1969” pada 3 Desember 1960. Dalam ketetapan ini, pendidikan

agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai di sekolah rakyat sampai Universitas-Universitas Negeri. Namun dalam hal ini murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid atau murid dewasa menyatakan keberatannya. Meskipun demikian, ketetapan ini memberi perhatian terhadap madrasah sebagai pendidikan Islam di Indonesia meskipun tidak terlalu berarti, dengan merekomendasikan agar madrasah hendaknya berdiri sendiri sebagai badan otonom di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Di samping itu, pada masa orde baru ini, pemerintah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional. Melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/4 1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah telah ditetapkan bahwa standar pendidikan madrasah sama dengan sekolah umum, ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum dan lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi umum dan agama. Selain itu, pemerintah orde baru menyusun Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam peraturan tersebut ditegaskan karakter pendidikan madrasah melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa Madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

Penjelasan panjang tentang madrasah di atas menegaskan bahwa saat ini khususnya di Indonesia madrasah adalah sebuah wadah belajar yang memuat suatu sistem pendidikan nasional dan identik dengan agama Islam namun tetap disetarakan dengan pendidikan umum lainnya.

Dari uraian di atas tentunya kita memiliki gambaran tentang pengertian kepala madrasah yakni salah seorang personil sebuah wadah belajar yaitu madrasah yang memiliki hak dan kewenangan untuk memimpin, mengatur, mengendalikan dan menjalankan sistem pendidikan yang ada serta memiliki tanggung jawab penuh bersama anggota lain untuk mencapai tujuan dan tentunya terikat dengan aturan agama Islam. Dengan penjelasan lain bahwa, kepala madrasah juga termasuk pada tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin madrasah. Sebagai acuannya adalah adanya Surat Keputusan Bersama tiga Menteri (SKB 3 Menteri) bahwa mempersamakan tingkat/derajat madrasah dengan sekolah umum (Arifin, 2011:223). Pengertian lain dari kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin penyelenggaraan suatu madrasah. Kepala madrasah dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dan integritas pribadi untuk mewujudkan visi menjadi aksi serta demokratis dan transparan dalam berbagai pengambilan keputusan. (Mulyasa, 2004:42).

Tidak ketinggalan pula, kepala sekolah/madrasah pada hakekat etimologisnya merupakan padanan kata dari *school principal*, yang tugas kesehariannya menjalankan tugas *principalship* atau kekepalasekolahan/kekepalamadrasah.

Istilah kekepalamadrasan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala madrasah. Seperti Administrasi Madrasah (*Islamic School Administrator*), Pimpinan Madrasah (*Islamic School Leader*), Manajer Madrasah (*Islamic school manajer*) dan sebagainya. Sejalan dengan hal ini, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dijelaskan bahwa kualifikasi umum kepala madrasah meliputi (Hendarman, 2015:44)

- 1) Memiliki kualifikasi akademik Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
- 2) Pada waktu diangkat sebagai kepala madrasah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
- 3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang madrasah masing-masing. Kecuali di Taman Kanak-Kanak / Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA.
- 4) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/C bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bagi non-PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.
- 5) Berstatus sebagai guru sesuai jenjang masing-masing.
- 6) Memiliki sertifikat pendidikan sebagai guru sesuai jenjang masing-masing.
- 7) Memiliki sertifikat kepala sekolah sesuai jenjang masing-masing yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
- 8) Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun sebagai kepala sekolah bagi calon kepala sekolah pada Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN).

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat ditarik suatu maksud bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah adalah serangkaian perilaku kepala madrasah berdasarkan hak dan kewajiban dalam kedudukannya yang tercermin pada kemampuannya untuk memimpin, menggerakkan, melakukan koordinasi, atau mempengaruhi para guru dan segala sumber daya yang ada di madrasah sehingga

dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Profesionalisme Guru

Untuk dapat menjelaskan pengertian profesionalisme guru, sedianya kita memahami apa itu profesional. Dalam bahasa Inggris "*professionalism*" secara leksikal berarti sifat profesional. *Profesionalisme* merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Profesionalisme juga menyangkut paham, kesepakatan, keyakinan. Ini menunjukkan sifat yang ditampilkan dalam perbuatan, menunjukkan komitmen para anggota untuk meningkatkan kemampuan profesional secara terus menerus. Agar lebih jelasnya, lebih lanjut penulis akan memaparkan beberapa definisi tentang *profesionalisme*:

- 1) *Profesionalisme* adalah pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini sebagai sesuatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. (Nata, 2010:155). Penjelasan ini berarti bahwa untuk menjadi profesionalisme harus berkeahlian khusus dan senantiasa mengikuti perkembangan zaman.
- 2) *Profesionalisme* adalah kondisi, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. (Kunandar, 2007:46). Penjelasan ini memandang profesionalisme sebagai suatu pekerjaan berdasarkan keahlian tertentu.

3) *Profesionalisme* adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja tertentu dalam kehidupan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan pada rasa keterpanggilan jiwa dengan semangat untuk malakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada semua manusia.

Untuk mencapai derajat profesionalisme yang tinggi, dibutuhkan proses profesionalisasi. Sementara profesionalisasi sendiri dimaknai sebagai suatu proses untuk menjadikan suatu pekerjaan memperoleh gelar profesional. (Suprihatiningrum, 2016:81). Penjelasan ini mengandung arti bahwa profesionalisme merupakan wujud nyata dari adanya upaya profesionalisasi agar mendapat gelar profesional.

Perlu pula dipahami bahwa gelar profesional dalam Islam khususnya di bidang pendidikan, menuntut seseorang agar benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya karena realitasnya tidak semua orang bisa melakukan tugas

dengan baik apalagi jika pekerjaan itu sudah tidak sesuai dengan profesi ataupun keahliannya. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan nabi Muhammad saw dalam sabdanya :

فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ إِذَا وُيِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ

Artinya:

"Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya". (HR. Bukhari dari Abi Hurairah).

Terkait dengan hadis di atas, al-Munawi dalam kitab Faidul Qadir menjelaskan : Apabila hukum yang berkaitan dengan agama seperti kekhalifahan dan rangkainya berupa kepemimpinan, peradilan, fatwa, pengajaran dan lainnya diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat, sebab hal itu sudah datang tanda-tandanya. Ini menunjukkan dekatnya kiamat sebab menyerahkan urusan dalam hal *amar* (perintah) dan *nahi* (larangan) kepada yang tidak amanah dan rapuh agamanya, lemah Islamnya dan menyebabkan merajalelanya kebodohan, hilangnya ilmu dan lemahnya ahli kebenaran untuk pelaksanaan dan penegakannya, maka itu adalah sebagian dari tanda-tanda kiamat. (al-Munawi, 1996 : 563-564).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa sebaiknya setiap perkara ataupun pekerjaan diserahkan kepada orang yang ahli dan menguasainya dengan kata lain orang yang professional di bidangnya agar tidak mengalami kegagalan, tetapi sebaliknya dapat mencapai apa yang dicita-citakan.

Pembahasan tentang profesionalisme juga banyak ditegaskan di dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Q.S. Az-Zumar (39) ayat 39 berikut

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya

“Katakanlah : Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”.

Ayat di atas mengandung makna bahwa setiap orang dianjurkan agar bekerja sesuai dengan keadaannya karena dengan begitu kita akan mengetahui apa hasil dari apa yang telah kita lakukan. Keadaan di sini dapat juga mengacu pada kemampuan ataupun keahlian yang sering pula dikenal dengan istilah *profesionalisme*.

Ayat lain yang sejalan dengan ayat di atas terdapat dalam Q.S. Al-An'am (6) ayat 135 berikut

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَنْبِيَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Ayat ini menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang berbuat ataupun bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki karena apa yang kita perbuat pada akhirnya akan menuai hasil sesuai apa yang kita lakukan. Lebih jauh ayat ini menegaskan bahwa barang siapa yang berbuat kezaliman akan mendapat balasan yang buruk dari kezalimannya itu. Dan mengacu pada istilah *profesionalisme* ayat

di atas tentunya menegaskan pentingnya bekerja sesuai dengan kemampuan ataupun keahlian dengan penuh kesadaran dan asa tanggungjawab agar tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Perlu pula disadari bahwa sebagai seorang yang profesional tidak hanya diwajibkan memiliki kemampuan ataupun keahlian di bidangnya saja, tetapi seorang yang profesional harus memiliki kesadaran bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya dengan baik karena usaha yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Hal ini dapat diperkuat dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Anbiya (21) ayat 94 berikut

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعِيهِءَ وَإِنَّا لَهُ
كَتَبُونَ

Terjemahnya

“Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, Maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), dan sungguh Kamilah yang mencatat untuknya.

Ayat di atas menegaskan bahwa siapapun yang mengerjakan kebaikan dengan penuh keimanan maka usahanya itu tidak akan sia-sia dan akan mendapatkan balasan yang baik pula yang tidak hanya dituai di kehidupan dunia melainkan sampai pada kehidupan akhirat kelak. Singkatnya, barang siapa yang melakukan kebaikan maka akan menuai kebaikan pula.

Ayat lain yang sejalan dengan penjelasan di atas terdapat pula dalam Q.S. Al-Hasyr (59) ayat 18 berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٧٦﴾

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Terkait dengan profesionalisme, ayat di atas mengisyaratkan bahwa seseorang hendaknya senantiasa memperhatikan dampak dari setiap perbuatannya untuk kehidupan akhirat agar senantiasa terjaga dari berbuat kezaliman.

Selanjutnya penulis pun akan menjelaskan sekelumit pengertian tentang guru. Guru dikenal dengan al-mu’alim al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak menekankan sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). (Suprihatiningrum, 2016:23). Penjelasan ini menerangkan guru sebagai pengajar dan pendidik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. (Suprihatiningrum, 2016:24)

Menurut pendapat **Laurence** dan **Jonathan** dalam bukunya “*This is Teaching*” yakni : “*Teacher is professional person who conducts classes*” (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolah). (Suprihatiningrum, 2016:24).

Pengertian di atas menjelaskan bahwa selain memiliki kemampuan untuk mengatur, seorang guru harus pula memiliki kemampuan mengelola ataupun menjalankan semua sistem di sekolah.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru (Usman, 2008:5). Penjelasan ini melihat pengertian guru sebagai pekerjaan yang hanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan, sehingga untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu sebelumnya.

Dalam UU Guru dan Dosen Bab I Pasal I menyatakan :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertugas atau berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai serta mengevaluasi peserta didik.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa guru secara utuh yaitu seperangkat fungsi dan tugas seseorang di lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang

pekerjaannya dan mampu berkomitmen mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah di samping menekuni pekerjaannya sesuai bidang profesinya.

Dari berbagai uraian di atas, profesionalisme guru dapat dijelaskan sebagai sikap mental seorang guru dalam bentuk komitmen sebagai anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan, meningkatkan, memperbaharui kualitas profesionalnya sebagai seorang tenaga pendidik. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus-menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan (*preservice education*), pendidikan dalam jabatan termasuk penataran (*inservice training*), pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakkan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, besar kecilnya gaji, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan profesionalisme guru (Suprihatiningrum, 2016:81).

Profesionalisme guru juga dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan proses belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar.

B. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Dalam mengembangkan kompetensi profesional guru, kepala madrasah dituntut untuk memiliki strategi khusus yang bisa memudahkan kepala madrasah tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, dalam usaha mengembangkan kompetensi profesional guru, kepala madrasah idealnya melakukan berbagai upaya berikut untuk meningkatkan profesionalisme guru, diantaranya:

1. Menumbuhkan Kreativitas Guru

Para guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui kondisi belajar, juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh para siswanya. Karena hampir setiap hari mereka berhadapan dengan siswa mereka. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Kreativitas yang demikian memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan, dorongan, dan arahan agar siswa dapat belajar secara efektif. (Cece Wijaya dan Mataheru, 1994:188). Hal ini berarti bahwa setiap guru yang kreatif dengan sendirinya akan menemukan bentuk mengajar yang tepat sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Tumbuhnya kreatifitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas (Cece Wijaya, 1994:189)

- a. Kerja sama yang cukup baik antar berbagai personil pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi
- b. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif dari para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
- c. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam antara personil sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis
- d. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya
- e. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas
- f. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.

2. Penataran dan Lokakarya

Pelaksanaan penataran dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh sekelompok guru yang mempunyai maksud sama. pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengundang seorang atau beberapa orang pakar sebagai narasumber.

Pelaksanaan pelatihan dalam lokakarya dapat memanfaatkan metode supervisi klinis atau pengajaran mikro. (Cece Wijaya, 1994:190)

Penjelasan di atas menegaskan bahwa penataran dan lokakarya dilaksanakan demi peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar di mana hal ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan melalui bimbingan para pakar.

Dengan adanya kegiatan ini, para guru tidak hanya memperoleh bekal-bekal pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajarnya. Untuk mengetahui penambahan atau peningkatan pengetahuan pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi atas kemampuan dan keterampilan hasil pelaksanaan loka karya.

a. Penataran (*upgrading*).

Penataran merupakan suatu usaha ke arah peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang suatu masalah tertentu, misalnya tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya, yang berkaitan dengan bidang studi.

Menurut **M. Ngalim Purwanto** bahwa penataran adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai, guru, staf kependidikan lainnya sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam. (Cece Wijaya dan Mataheru, 1994:96). Penjelasan ini menegaskan bahwa penataran adalah upaya untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan kecerdasan personil kependidikan.

b. Lokakarya.

Lokakarya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerjasama, baik mengenai masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas profesional guru khususnya. Adapun tujuan pokok lokakarya adalah:

- 1) Mengembangkan pribadi secara harmonis
- 2) Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan
- 3) Memupuk dan mengembangkan integritas dan perasaan sosial secara lebih mendalam, menarik, dan dapat menjadikan semangat baru bagi guru.

3. Seminar

Seminar adalah suatu bentuk mengajar belajar kelompok di mana sejumlah kecil orang antara (10-15) orang mengadakan pendalaman tersendiri secara bersama-sama terhadap berbagai masalah dengan dibimbing secara tertentu, kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah satu anggotanya maupun untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota-anggota kelompok.

4. Supervisi

Supervisi merupakan rangsangan, bimbingan kepada guru agar kemampuan profesional mereka makin berkembang, sehingga situasi belajar

makin efektif dan efisien. Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih efektif dan jelas.

Pelaksanaan supervise dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sebelum pelaksanaan, terlebih dahulu dibicarakan bentuk-bentuk tingkah laku apa yang menjadi fokus pengamatan, dan secara bersama disusun panduannya. Berdasarkan panduan itu, dilakukan pengamatan untuk melihat di mana letak kelemahan-kelemahannya. Setelah masing-masing mengetahui kelemahan diri sendiri, hal itu dijadikan dasar upaya untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan.

5. Mengembangkan Tenaga Pendidik

Untuk mengembangkan kualitas tenaga pendidik perlu diikutkannya dalam asosiasi keguruan, yang beragotakan guru-guru sebidang atau antar bidang, di mana mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peningkatan efektifitas madrasah. (Danim, 2003:40).

Penjelasan di atas menerangkan bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan dan efektifitas madrasah diperlukan adanya asosiasi keguruan untuk merencanakan dan melaksanakan program terkait.

Perlu diketahui bahwa kegiatan asosiasi keguruan sebagaimana dijelaskan di atas dikenal dengan istilah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang merupakan wadah komunitas guru yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan guru di sekolah seperti menyiasati padatnya kurikulum, memecahkan persoalan dan masalah yang

dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta dapat menemukan berbagai variasi metode dan media pembelajaran. Dengan mengefektifkan MGMP dan KKG, semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat dipecahkan, dan diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan. (Mulyasa, 2006:70).

Penjelasan di atas ingin menegaskan bahwa MGMP dan KKG merupakan solusi yang tepat untuk mengungkap sekaligus menyelesaikan permasalahan-permasalahan keguruan dalam dunia pendidikan yang tentunya semata-mata untuk mencapai peningkatan profesionalisme guru.

6. Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat membuat guru tidak merasa dipaksa dalam mentaati peraturan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan tetapi dalam mengendalikan diri dan memerintah diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan penuh rasa tanggungjawab. Berdisiplin juga dapat membuat seseorang memiliki kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan, juga membentuk proses ke arah pembentukan pribadi yang luhur. Hal ini berarti bahwa adanya penerapan kedisiplinan dengan sendirinya akan memberikan kesadaran kepada seseorang untuk lebih bertanggungjawab.

7. Penyediaan Sarana

Demi tercapainya tujuan yang optimal dalam tugasnya sebagai guru, maka penyediaan sarana ini hendaknya mendapatkan perhatian yang cukup serius.

Keterbatasan dana hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana pendidikan, karena masih banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penyediaan sarana tidak hanya pada pengadaan buku paket, tetapi juga alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan, dan perbaikan gedung.

Sarana pendidikan digunakan dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas, yang dapat ditempatkan berjauhan sehingga menjadi medium/perantara dan berfungsi sebagai alat atau cara yang berhubungan dengan metode mengajar. (Resteyanah, 1989:57).

Uraian di atas menegaskan bahwa untuk menunjang keberhasilan pendidikan, sarana dan prasarana menjadi kebutuhan pokok yang harus diutamakan meskipun dengan keterbatasan dana.

8. Mengelola Waktu

Kemampuan mengelola waktu adalah hal yang sangat penting bagi kepala madrasah, seringkali kepala madrasah sulit untuk membagi waktu dengan baik. Dalam dunia manajemen istilah waktu sering diindikasikan sebagai bagian dari efisiensi dan efektifitas. (Maimun, dkk, 2010:179).

Hal di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah keberhasilan pemimpin dalam memerankan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan baik yang sekaligus mampu membawa para bawahan untuk melakukan tugas-tugasnya dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan efisiensi berhubungan dengan biaya, penyelesaian problem dengan cepat dan tepat.

C. Penghambat dan Solusi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Pada hakekatnya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru pendidik dan pengajar tidak lepas dari beberapa unsur yang dapat menunjang dan menghambat tugas seorang guru. Beberapa faktor yang dapat menghambat sekaligus menjadi solusi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru akan diuraikan di bawah ini

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Undang-Undang Guru dan Dosen pada BAB IV Pasal 8 dan 9 berbunyi: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru/calon guru adalah sebelum mengajar adalah harus memiliki kualifikasi akademik/ ijazah, karena seorang pendidik (guru) yang mempunyai ijazah berkeelayakan mengajar di suatu lembaga pendidikan. Dengan ijazah tersebut guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik paedagogis maupun didaktis, yang sangat besar fungsinya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan tentang pengolahan kelas, proses belajar mengajar yang dilaksanakan akan mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Cece Wijaya, 1994:22) bahwa "Tinggi rendahnya pengakuan

profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh”.

2. Kesesuaian Bidang Studi

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu (Peter Salim, 1991:92). Kesesuaian antara bidang studi yang diajarkan atau diserahkan kepada guru dengan pengalaman pendidikannya, juga akan ikut menentukan kelancaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Karena dengan adanya kesesuaian itu akan membantu guru dalam memilih bahan pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik dan mempunyai kesanggupan untuk mengorganisasi bahan-bahan dan pengalaman belajar serta dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang bervariasi serta kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional.

Berkaitan dengan kompetensi guru dalam peningkatan mutu pendidikan, bahwa guru bukan hanya sebagai pendidik saja tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Dari beberapa fungsi tersebut guru dituntut mempunyai kemampuan yang sifatnya khusus kepada hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya dan tentunya telah dipersiapkan melalui program lembaga pendidikan tenaga kependidikan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa.

3. Personalia Administrasi

Relasi guru dengan personalia administrasi madrasah juga ikut menentukan kelancaran tugas-tugas profesional guru. Apabila keperluan guru yaitu keperluan yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar, misalnya

sarana dan prasarana pendidikan dapat terpenuhi dengan baik akan banyak membantu kelancaran pelaksanaan tugas guru. Adapun pada madrasah tertentu yang disebabkan tenaganya terbatas, maka guru disamping mempunyai tugas akademik juga mempunyai tugas administratif, dengan demikian ia mengemban tugas ganda. (Shulhan, 2004:44)

Gejala tersebut akan banyak pengaruhnya terhadap profesionalisme guru, yang secara otomatis akan mengganggu konsentrasi berfikirnya dan dalam hal ini membawa dampak pada kelancaran tugas guru sebagaimana mestinya, yaitu mengajar dan mendidik dalam rangka mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang dewasa dan berkepribadian luhur. Dengan tersedianya fasilitas khusus bagi masing-masing guru akan banyak memberikan keleluasaan kepadanya, untuk belajar dan mengorganisir bahan-bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik, dengan demikian diharapkan bahwa guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

4. Dana

Kebijakan politik negara, terutama yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru senantiasa melemahkan upaya peningkatan mutu madrasah. Alokasi dana yang diperoleh madrasah negeri jauh lebih kecil dibanding yang diperoleh sekolah negeri. Keadaan ini menjadi lebih parah jika menyangkut madrasah swasta. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah belum memperoleh perlakuan yang sama dengan apa yang diterima oleh sekolah umum sehingga masih terdapat kesenjangan yang besar dalam urusan alokasi dana. (Qomar 2007:83). Penjelasan

ini mengisyaratkan bahwa ada diskriminasi terhadap madrasah yang kemudian melemahkan upaya peningkatan mutu madrasah.

Dari keterbatasan dana, madrasah mengalami kesulitan dalam pemenuhan kelengkapan penunjang pembelajaran. Kekurangan sarana prasarana, perpustakaan, serta laboratorium yang mestinya menjadi jantung madrasah ternyata tidak memadai atau malah tidak dimiliki oleh madrasah. Belum lagi yang berhubungan dengan alat pembelajaran seperti LCD, laptop, dan alat peraga lain yang sangat terbatas atau bahkan tidak dimiliki oleh madrasah tertentu, sehingga mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi pembelajaran di madrasah.

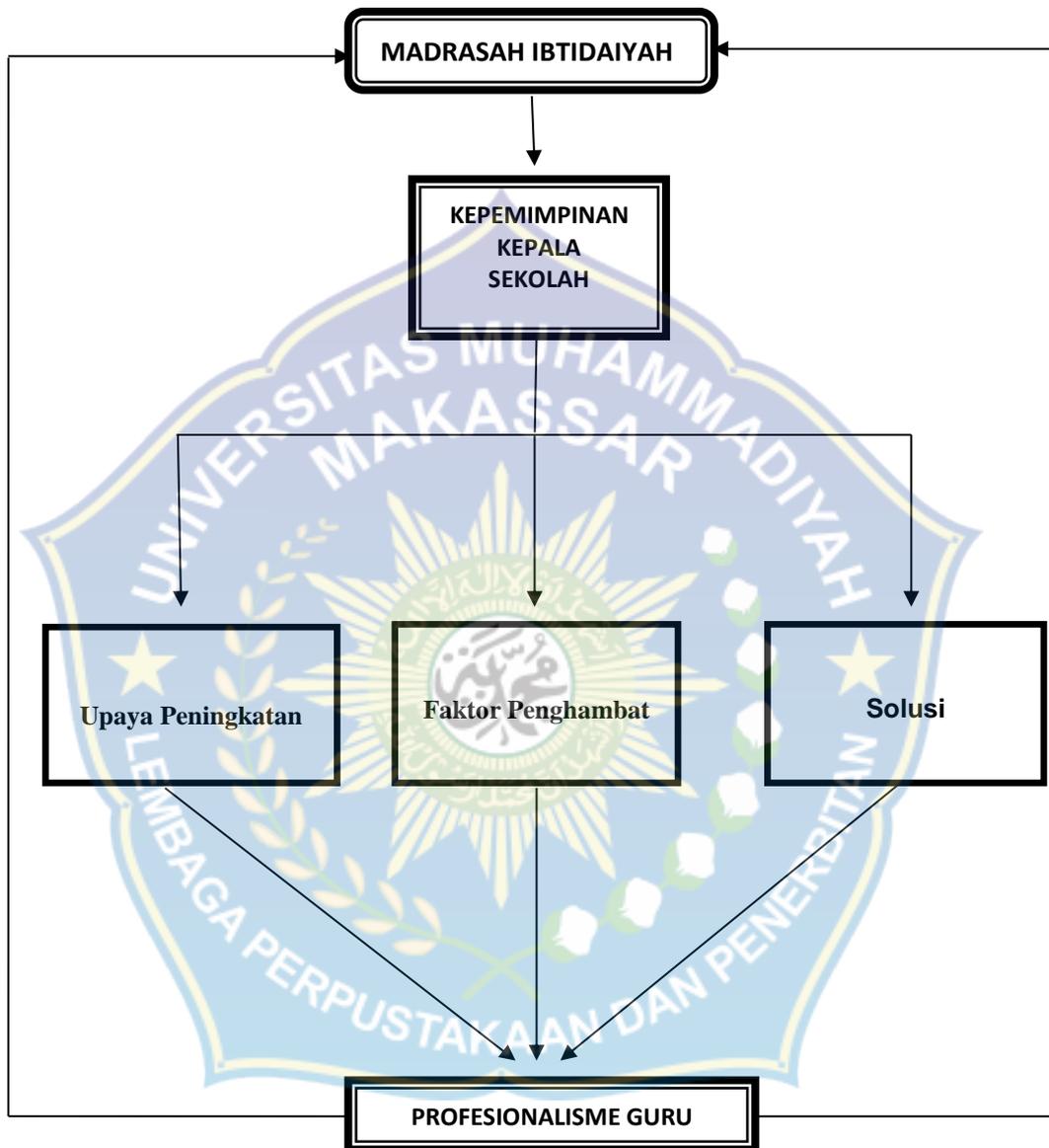
D. Kerangka Pikir

Kepemimpinan yang kuat mengisyaratkan kepada kepala sekolah/madrasah agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terutama dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui upaya-upaya yang tepat meliputi : menumbuhkan kreativitas guru, penataran dan lokakarya, seminar, supervisi, mengembangkan tenaga pendidik, kedisiplinan, penyediaan sarana, dan pengelolaan waktu.

Meskipun demikian, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang menunjang dan menghambat peningkatan profesionalisme guru seperti : Latar belakang pendidikan guru, kesesuaian bidang studi, personalia administrasi serta dana.

Penjelasan-penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah/madrasah sangat dibutuhkan untuk peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan kajian teori di atas maka kerangka pikir penelitian ini secara sederhana dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut



Gambar 3.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan menurut jenis datanya adalah termasuk penelitian kualitatif karena mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Sebagaimana menurut **Sugiyono** arti dari penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Sementara itu, penelitian kualitatif menurut **Bogdan** dan **Taylor** adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2002:3). Berbagai pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi secara alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang kemudian mendiskripsikan permasalahan yang diteliti dalam bentuk uraian panjang.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, yaitu: (a) latar alamiah, (b) manusia sebagai alat (instrument), (c) metode kualitatif, (d) analisa data secara induktif, (e) teori dari dasar (grounded theory), (f) deskriptif, (g) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (h) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (i) adanya kriteria khusus

untuk keabsahan data, (j) desain yang bersifat sementara, (k) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. (Moleong, 2002:8-13)

Dalam penelitian ini diarahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan proses yang terkait dengan peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami sekarang oleh subyek yang sedang diteliti. (Subana dan Sudrajat, 2005:27). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian deskriptif terfokus pada permasalahan terkini atau yang sedang terjadi.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variable yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. (Bungin, 2001:48).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mendapatkan informasi mengenai sesuatu yang diteliti. Tentang lokasi penelitian yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa di Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat dengan alasan bahwa madrasah ini adalah satu-satunya madrasah di Kecamatan Mamasa dan berada di tengah-tengah mayoritas non-muslim, namun madrasah ini mampu eksis hingga saat ini. Adapun waktu penelitian ini

direncanakan selama tiga bulan yakni dari bulan Oktober hingga bulan Desember 2017 dengan uraian kegiatan sebagaimana dalam table 3.1. berikut

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa
(Oktober s/d Desember 2017)

No	Tanggal/Bulan	Jenis Kegiatan
1	1 s/d 6 Oktober	Pengurusan izin penelitian
2	8 s/d 20 Oktober	Mengajukan surat izin penelitian pada sekolah Menyiapkan perlengkapan penelitian
3	22 s/d 24 November	Memahami latar penelitian dan persiapan diri Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
4	5 s/d 22 Desember	Berperan serta Memanfaatkan informan Wawancara Mengumpulkan data

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan di lapangan. (Sukidin dan Munandir, 2005:5). Unit analisis ini dipilih karena dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti tidak mengambil jarak dengan

obyek yang diteliti sehingga peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif, sehingga peneliti langsung terjun ke lapangan. Di samping itu, hal ini juga akan lebih memudahkan peneliti untuk menggali informasi dari informan karena pada prinsipnya hanya “*manusia sebagai alat*” sajalah yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya. (Moloeng, 2002:5). Penjelasan ini menguraikan makna bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti pada sebuah wadah penelitian bias saja menjadi pengganggu sehingga seorang peneliti sedianya mempersiapkan diri untuk memberikan solusi atas kemungkina tersebut.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengadaan data dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena data harus cukup valid untuk digunakan dan harus sesuai dengan karakteristik penelitian. Menurut Nazir dalam bukunya metode penelitian, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penjelasan ini menegaskan bahwa teknik pengumpulan data sangat menentukan validitas atau kebenaran data yang tentunya jika dilakukan berdasarkan aturan yang ada.

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Alat pengumpul datanya disebut panduan observasi dan sumber datanya berupa benda tertentu, kondisi, dan situasi tertentu, proses atau perilaku tertentu. (Sukidin dan Munandir, 2005:218).

Merujuk pada penjelasan di atas di mana observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung maka dengan sendirinya peneliti dapat mengamati secara langsung dan jelas. Terkait dengan penelitian ini, upaya observasi sangat membantu peneliti untuk mengetahui situasi dan kondisi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa.

Adapun manfaat observasi menurut **Patton** dalam **Nasution (1988)** adalah sebagai berikut:

- a) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.

- c) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan lembaga.
- e) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2011:313).

Dari pendapat Patton di atas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya upaya observasi maka peneliti dapat dengan mudah mengamati serta meneliti secara keseluruhan situasi social bahkan sampai kepada hal-hal kecil sekalipun seperti hal-hal yang sifatnya sensitive ataupun disembunyikan karena dapat merugikan lembaga.

b. Wawancara

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi dari informan terwawancara. Alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa informan. (Sukidin dan

Munandir, 2005:217). Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa penelitian kualitatif sangat identik dengan wawancara karena menjadi alat untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan.

Teknik wawancara ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mempunyai beberapa keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh instrument penelitian lainnya. Beberapa keunggulan itu termasuk:

- 1) Peneliti memperoleh rata-rata jawaban yang relatif tinggi dari responden.
- 2) Peneliti dapat menjelaskan lebih jika ternyata informan mengalami kesulitan menjawab yang diakibatkan ketidakjelasan pertanyaan.
- 3) Peneliti dapat mengontrol jawaban informan secara lebih teliti dengan mengamati reaksi atau tingkah laku yang diakibatkan oleh pertanyaan dalam proses wawancara.
- 4) Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuesioner ataupun observasi. Informasi tersebut misalnya, jawaban yang sifatnya pribadi dan bukan pendapat kelompok, atau informasi alternative dari suatu kejadian penting. (Sukardi, 2003:79).
- 5) Berdasar pelaksanaannya peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara di mana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Penggunaan pedoman secara terstruktur ini penting bagi peneliti agar mereka dapat menekankan pada hasil informasi yang telah direncanakan dalam wawancara. (Sukardi, 2003:80).

Adapun pedoman penyusunan pedoman wawancara yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a) Setiap pertemuan, batasi pertanyaan sehingga tidak terlalu banyak. Jumlah pertanyaan antara 10 sampai dengan 15 pertanyaan. Pertemuan berikutnya dapat dilanjutkan ke pertanyaan lain yang belum ditanyakan.
- b) Lihat kembali masalah riset (tujuan riset) untuk memastikan bahwa semua pertanyaan telah disampaikan. Apabila ada pertanyaan ada yang terlewat, peneliti bisa menanyakannya kembali.
- c) Usahakan semua pertanyaan mengandung unsure faktual.
- d) Pastikan bagaimana data tersebut akan direkam.
- e) Wawancara dapat digunakan untuk mengungkap aspek sikap tergantung pada kualitas pertanyaannya.
- f) Usahakan jelas (strive for clarity) praktikkan dengan teman terlebih dahulu.
- g) Usahkan singkat, jangan lebih dari 45 menit.
- h) Berikan kesempatan pada informan untuk memberi penjelasan lengkap.

Berdasarkan pedoman penyusunan pedoman wawancara di atas, pedoman wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

c. Dokumentasi.

Istilah dokumentasi atau dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Jadi yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah cara memperoleh, mengumpulkan data-data melalui tulisan atau bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah-masalah

penelitian, dokumen penelitian yang digunakan sebagai sumber data, yaitu dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa yang mana dapat diperoleh informasi-informasi tentang hal-hal yang peneliti butuhkan untuk menyusun laporan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti yang dilanjutkan dengan pencarian makna untuk dilaporkan. Sedangkan (Huberman and Miles, 1992:14) mengemukakan bahwa analisis data penelitian kualitatif merupakan proses penelaahan, pengerutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya.

Dengan adanya data yang berhasil dikumpulkan dari lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya menganalisa dan kemudian menyajikannya secara tertulis dalam laporan tersebut, yaitu berupa data yang ditemukan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa data mengikuti alur yang dinyatakan oleh **Miller** dan **Huberman** bahwa analisa data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data,

paparan/penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan selama dan sesudah penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008:209). Sementara itu, (Sugyono, 2011:337) mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam menganalisa data meliputi empat hal yaitu : Pengumpulan informasi, reduksi data (memilih informasi yang sesuai), penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi melalui wawancara, kuisioner maupun observasi langsung.
2. Mereduksi data dengan cara memilah dan memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Menyajikan data setelah memilih informasi yang sesuai. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel, ataupun uraian penjelasan.
4. Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian, maka diperlukan adanya uji keabsahan dan kelayakan data, yang dilakukan dengan berbagai cara, yakni:

1. Diskusi Sejawat

Diskusi sejawat yaitu dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Diskusi teman sejawat ini dilakukan dengan cara membahas data dan temuan-temuan penelitian selama peneliti berada di lapangan. Melalui diskusi

teman sejawat, diharapkan banyak memberikan kritikan demi menyempurnakan pembahasan dan menjadikan bahan informasi bagi peneliti untuk keperluan audit di kemudian hari.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud yaitu: (1) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran; (2) Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. (Huberman and Miles, 1992:180).

2. Triangulasi Teknik

Kegiatan triangulasi teknik digunakan untuk mencari informasi baru guna membuktikan bahwa data yang telah diperoleh adalah data yang terpercaya. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan data observasi, dokumentasi, atau kuesioner. (Sugiyono, 2011:373).

3. Triangulasi Sumber Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan pula triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari dimensi waktu maupun sumber-sumber lain, misalnya dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap kepala madrasah dengan data yang diperoleh dari dewan guru. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang realisasi upaya kepala sekolah dalam

meningkatkan profesionalisme guru. Triangulasi sumber data digunakan untuk menyingkat keterbatasan ruang dan waktu serta membatasi orang sebagai sumber data. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid maka pengumpulan data, pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tuanya. (Sugiyono, 2011:373)

4. Perpanjangan Kehadiran Penelitian

Perpanjangan kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan kehadiran peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Peneliti dengan perpanjangan kehadirannya akan banyak mempelajari “kebudayaan” dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan kehadiran peneliti itu guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dandihayati. (Huberman and Miles, 1992:176)

Perpanjangan kehadiran juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Pertama-tama dan yang terpenting ialah distorsi pribadi. Menjadi “asing di tanah asing” hendaknya mendapat perhatian khusus peneliti jangan sampai *overaction*. Di pihak lain,

peneliti sendiri biasanya menghasilkan distorsi karena adanya nilai-nilai bawaan dan bangunan tertentu. Yang jelas, tidak akan ada seorang pun peneliti yang memasuki lapangan tanpa bawaan tersebut. (Huberman and Miles, 1992:176)

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjamin validitas data dalam suatu penelitian, perlu kiranya dilakukan uji keabsahan data melalui diskusi sejawat seperti dengan rekan-rekan mahasiswa, triangulasi teknik seperti menggiatkan pencarian informasi baru yang terkait dengan penelitian, triangulasi sumber data dengan membandingkan fenomena berdasarkan data yang berbeda dari informan yang berbeda, serta perpanjangan kehadiran peneliti yang dimaksudkan untuk memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Al-Hidayah Mamasa

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa adalah satu-satunya madrasah di Kecamatan Mamasa yang mulai dirintis sejak Tahun 2002. Dan berkat kerjasama masyarakat muslim khususnya dengan Departemen Agama Kabupaten Mamasa pembentukan madrasah tersebut mulai dioperasikan sejak Tahun 2005. Meskipun madrasah tersebut belum mendapatkan izin persetujuan namun karena upaya dan kerja keras tim penggagas yayasan hingga ke pusat, akhirnya pada Tahun 2008 Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa mendapat Persetujuan Pendirian Madrasah dari Kementerian Agama dalam Negeri. Madrasah tersebut mendapat izin kelayakan dan pengoperasian oleh Kementerian Agama Dalam Negeri. Madrasah tersebut menjadi salah satu wadah pendidikan yang diminati oleh orang tua siswa untuk menyekolahkan anak-anaknya karena merupakan satu-satunya sekolah yang berbasis Islam di Kecamatan Mamasa dan di tengah-tengah mayoritas agama Nasrani dan masih tetap eksis hingga saat ini.

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa berada di wilayah Kabupaten Mamasa tepatnya berada di pusat kota Mamasa, Kelurahan Mamasa. Secara

geografis, Kelurahan Mamasa berbatasan dengan desa-desa tetangga, antara lain sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Osango
- b. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Limbong Lopi
- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rambu Saratu
- d. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Buntu Buda

3. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

a. Identitas madrasah.

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah
Mamasa
- 2) Persetujuan Pendirian Madrasah : 35a Tahun 2008
- 3) No. Statistik Madrasah : 111 276 030 010
- 4) No. Pokok Sekolah Nasional : 60724269
- 5) Piagam / Nomor : Kd.4/3/PP.00/41/2008
- 6) Badan Penyelenggara : Yayasan Islam Al-Hidayah
Mamasa
- 7) No. Statistik Bangunan : 001172760306002
- 8) Alamat : Jalan Demmajannang
- 9) Kelurahan : Mamasa
- 10) Kecamatan : Mamasa
- 11) Kabupaten : Mamasa
- 12) Provinsi : Sulawesi Barat
- 13) Kode Pos : 6284

- 14) No. Telpn : -
- 15) Status Sekolah : Swasta
- 16) Tahun Berdiri : 2008
- 17) Lembaga Penyelenggara : Yayasan
- 18) Bangunan : Milik Sendiri

b. Visi Dan Misi.

Visi:

“Terbentuknya peserta didik yang taat beragama, unggul dalam prestasi, terampil dan peduli lingkungan ”

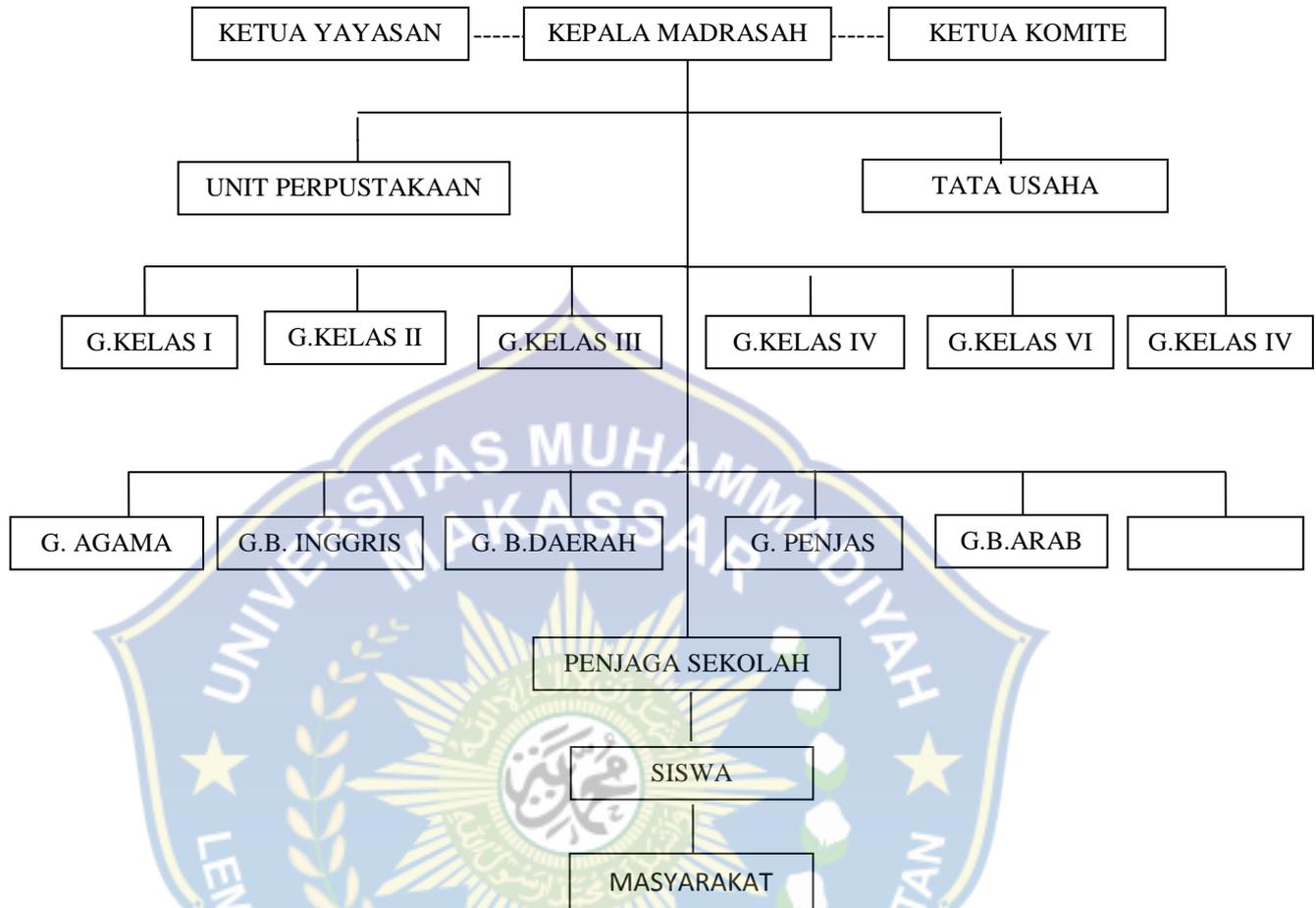
Misi:

1. Membiasakan peserta didik mengenal ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi peserta didik.
3. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
4. Membiasakan peserta didik bersih diri dan bersih lingkungan

4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa adalah sebagaimana yang digambarkan pada gambar 4.1 berikut

Bagan 4.1 (Struktur Organisasi)



Keterangan jabatan:

1. Ketua Yayasan : Ardiansyah, S.STP
2. Ketua Komite : H. Mudi Baret, S.Pd
3. Kepala Madrasah : Saharuddin S, S.Pd.I
4. Unit Perpustakaan : -
5. Tata Usaha : Munawir, S.TP
6. Guru Kelas I : Najriani, S.Pd.I
7. Guru kelas II : Murni, S.Pd.I
8. Guru kelas III : Arfan A, S.Pd.I

3	D2 (Diploma 2)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	SLTA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1	3	2	4	-	-	-	1	11

6. Sarana dan Prasarana MI Al-Hidayah Mamasa

Dalam suatu lembaga sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai, yang meliputi:

Tabel 4.2 Sarana/Prasarana Madrasah

No.	Jenis	Permanen			Semi Permanen			Darurat			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
2	Ruang guru								1		1
3	Ruang Kelas	4							2		6
4	Ruang Perpustakaan										
5	Ruang Laboratorium										
6	WC		1	1							2

7	Meja Guru		3						2		5
8	Kursi Guru							5			5
9	Meja Siswa		43	3				1	1	1	48
10	Kursi Siswa		43	2				1	1	1	48
11	Papan Tulis		1	2					2		5
12	Papan Statistik		3								3
13	Lemari		3								3
14	Komputer		4								4

7. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

Siswa adalah salah satu komponen dalam pembelajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen, maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Tanpa adanya siswa maka tidak akan terjadi proses pembelajaran. Mengenai jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa disajikan dalam table 4.3 berikut

Tabel 4.3 Jumlah Siswa

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin						Jumlah
	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
L	14	15	6	8	10	6	59
P	5	9	5	13	3	3	38
Jumlah	19	24	11	21	13	9	97

8. Kurikulum MI Al-Hidayah Mamasa

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa disusun dengan mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun komponen mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa sebagaimana yang dimuat dalam table 4.4 berikut

Tabel 4.4 Komponen Mata Pelajaran

KOMPONEN			Waktu/ jam
A	Mata Pelajaran		
	1	Pendidikan Agama Islam	
	A	Qur'an dan Hadits	2
	B	Aqidah dan Akhlak	2
	C	Fiqih	2
	D	Sejarah Kebudayaan Islam	2*

2	Pendidikan Kewarganegaraan	2
3	Bahasa Indonesia	6
4	Bahasa Arab	2*
5	Bahasa Inggris	2
6	Matematika	6
7	Ilmu Pengetahuan Alam	2
8	Ilmu Pengetahuan Sosial	2*
9	Seni Budaya	2
10	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2
B	Muatan Lokal	
1	Bahasa Daerah	2
2	Bahasa Inggris	2
C	Pengembangan Diri	B
D	Pembiasaan	B

(*) Hanya dibelajarkan di kelas III s/d kelas IV

9. Pengembangan Diri MI Al-Hidayah Mamasa

Pengembangan diri di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa merupakan pendidikan di luar mata pelajaran yang penilaiannya dilakukan secara kualitatif. Kegiatan pengembangan diri meliputi:

- 1) Pelayanan konseling berkenaan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstra kulikuler yang membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, minat, serta kondisi diri mereka.
- 3) Untuk

pendidikan kejuruan dan khusus pengembangan diri ditujukan untuk tiap pembinaan kreativitas dan karir, serta kecakapan hidup.

Macam-macam kegiatan pengembangan diri Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa yaitu:1) Bimbingan Konseling, BK dilakukan masing-masing wali kelas, setiap kelas mendapat pelayanan BK setiap minggu, untuk fungsi preventif melalui bimbingan/konseling kelompok. 2) Pramuka, kepramukaan dilaksanakan pada hari sabtu selama dua jam pelajaran di luar jadwal pelajaran, dan pada kegiatan-kegiatan khusus. 4) Kegiatan Seni yaitu drumband, pelaksanaan drumband dilakukan secara insidental/spontan, kegiatan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus.

B. Penyajian Data

1. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

a. Upaya yang dilakukan kepala madrasah.

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah. Dalam melakukan fungsinya sebagai pendidik, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di antaranya: mengadakan pengawasan dan kedisiplinan, sharing dan supervisi, mengikuti penataran (*upgrading*), seminar, lokakarya (*workshop*), pelatihan/diklat, asosiasi guru, musyawarah/rapat.

Berikut pernyataan dari Saharuddin Sardini, S.Pd.I kepala madrasah tentang upaya-upaya yang beliau lakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa:

“Untuk menggerakkan guru MI Al-Hidayah Mamasa dalam meningkatkan profesionalisme guru ada beberapa upaya yang saya lakukan, seperti:

- a) Memberdayakan guru semaksimal mungkin seperti memberikan tugas mengajar sesuai latar belakang pendidikan masing-masing, memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kreatifitas mereka dalam mengajar serta menekankan kepada guru bahwa seorang guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik.
- b) Melakukan monitoring guru di kelas misalnya sering memantau kesiapan guru dalam mengajar.
- c) Tertib administrasi guru misalnya sering mengecek daftar hadir guru dan memeriksa rancangan pembelajaran guru atau RPP guru.
- d) Membuka peluang kepada guru-guru secara bergilir untuk mengikuti diklat atau pelatihan jika ada permintaan dari pihak penyelenggara.
- e) Melakukan supervisi, baik terprogram/tidak, terstruktur/ tidak dengan senantiasa memantau cara penguasaan kelas guru saat mengajar, mengomunikasikan dengan guru apa yang menjadi kekurangan, kebutuhan ataupun kendala guru dalam menjalankan tugasnya.
- f) Meningkatkan pengawasan dan kedisiplinan bagi para guru seperti dalam hal disiplin waktu dan pekerjaan.

Selain dari pada itu yang saya lakukan dalam peningkatan profesionalisme guru di sini adalah dengan menumbuhkan kesadaran pentingnya peningkatan kompetensi guru sesuai dengan amanat Undang-Undang guru dan dosen yakni kompetensi paedagogik seperti bagaimana mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi pribadi seperti menekankan guru agar senantiasa bertingkah laku serta bertutur kata yang baik dan memberikan contoh, kompetensi sosial seperti mengingatkan guru agar berusaha berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan siswa, guru maupun orang tua siswa” (Wawancara, 05/12/17, jam 10.00 Wita)

Sedangkan menurut Fatmawati, S.Pd.I guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa mengungkapkan

“Dari kepala madrasah, yang saya ketahui dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan menunjuk guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan keguruan, melakukan bimbingan kepada guru-guru dalam hal peningkatan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti berbagai kegiatan atau pelatihan terkait

peningkatan mutu pendidikan dan melakukan supervisi kepada semua guru dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar” (Wawancara, 05/12/17, jam 10.30 Wita).

Hal senada juga diungkapkan oleh Arfan A., S.Pd.I guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, bahwa:

“Selama ini, yang saya ketahui kepala madrasah sangat sering melakukan bimbingan kepada guru-guru dalam hal peningkatan mutu pembelajaran serta melakukan supervisi kepada guru-guru dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kompetensi dalam mengajar”.(Wawancara, 05/12/17, jam 11.00 Wita).

Sedangkan menurut Nurhayani, S.Pd guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, adalah

“Menurut saya, kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa sering mengikut sertakan guru untuk mengikuti diklat atau pelatihan-pelatihan guru serta paling sering menekankan kepada para guru agar selalu disiplin dan tepat waktu dalam segala hal”.(Wawancara, 06/12/17, jam 10.00 Wita)

Pernyataan kepala madrasah juga didukung oleh Ibu Najriani Lamedda, S.Pd.I selaku guru kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa yang mengungkapkan

“Kepala madrasah dalam upayanya meningkatkan profesionalisme guru sejauh ini yang saya tahu adalah dengan mengikut sertakan atau mengirimkan guru-guru dalam kegiatan pelatihan peningkatan kualitas guru serta memotivasi kami agar selalu menjalankan tugas dengan baik, bertanggung jawab serta disiplin waktu”. (Wawancara, 06/12/17, jam 10.30 Wita).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Murni, S.Pd.I guru kelas II Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, yaitu:

“Upaya-upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sini yang saya ketahui adalah:

- 1) Memberikan motivasi kepada guru-guru.
- 2) Meningkatkan supervisi terhadap guru-guru.

- 3) Melakukan koordinasi dengan pihak terkait akan keadaan serta kebutuhan guru-guru dalam meningkatkan kualitas mengajar, serta.
- 4) Meningkatkan kedisipinan guru.” (Wawancara, 06/12/17, jam 11.00 Wita)

Demikian juga dengan Darmawati, S.Pd.I guru kelas I Madrasah

Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, mengatakan bahwa:

“Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu guru disertakan dalam setiap kegiatan pelatihan atau diklat. Selain itu kepala madrasah juga sering menekankan kepada semua guru agar disiplin dan bertanggung jawab penuh.” (Wawancara, 06/12/17, jam 11.30 Wita).

Pada waktu penelitian, peneliti melihat kepala madrasah sedang mengisi mata pelajaran pada salah satu kelas yang guru mata pelajarannya pada saat itu tidak hadir. Yang kemudian peneliti tanyakan kepada Saharuddin Sardini, S.Pd.I mengapa mau menyempatkan diri mengajar kelas tersebut, beliau menjawab:

“Tindakan ini saya lakukan semata-mata sebagai bentuk tanggungjawab seorang kepala madrasah agar dapat menjadi contoh bagi guru-guru untuk lebih disiplin serta bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Sekaligus saya berharap bahwa tindakan saya ini juga dapat dijadikan rujukan saat supervisi dan evaluasi guru”. (Wawancara, 07/12/17, jam 09.00 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru-guru madrasah MI Al-Hidayah Mamasa di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sejauh ini upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya meliputi pemberdayaan guru, monitoring guru, tertib administrasi, melakukan supervise serta meningkatkan kedisiplinan.

b. Upaya yang Dilakukan Guru.

Berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas itu tergantung kepada guru, karena guru adalah penyalur ilmu pengetahuan, pembimbing, dan pendidik

peserta didik menuju kedewasaan dalam rangka aka penulis dapat menyimpulkan bahwa meningkatkan sumber daya manusia.

Berdasarkan atas wawancara yang peneliti lakukan kepada informan mengenai upaya-upaya yang dilakukan para guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa adalah sebagai berikut.

Dari Fatmawati, S.Pd.I guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa mengatakan bahwa:

“Yang saya lakukan adalah mencari beberapa literature yang terkit dengan profesionalisme guru, mengikuti pelatihan terkait, serta sharing dengan teman-teman guru tentang bagaimana menjadi guru yang professional baik dari rekan satu sekolah maupun dengan rekan-rekan dari sekolah lain khususnya dari SD/MI yang sudah maju”. (Wawancara, 08/12/17 jam 10.00).

Sedangkan Arfan. A, S.Pd.I guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa mengatakan bahwa:

“Untuk menjadi seorang guru yang professional, saya akan berupaya utuk selalu belajar agar dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan”. (Wawancara, 08/12/17 jam 10.30).

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Najriani, S.Pd.I guru kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, yaitu:

“Untuk menjadi guru yang profesional yang harus selalu berupaya melaksanakan tugas dengan baik, membuat perencanaan belajar mengajar dengan rapi sebelum mengajar sesuai RPP, seta mengikuti pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas sebagai pengajar”. (Wawancara, 08/12/17 jam 11.30).

Dari Murni, S.Pd.I guru kelas II Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa mengungkapkan bahwa

“Upaya yang yang saya lakukan untuk meningkatkan profesionalisme saya sebagai seorang guru adalah meningkatkan kompetensi keguruan saya dengan banyak belajar baik otodidak dengan mencari bahan

referensi, belajar melalui kursus, bimtek, diklat, seminar dan lain-lain”. (Wawancara, 08/12/17 jam 12.00).

Dari Nurhayani, S.Pd. selaku guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa mengatakan:

“Yang saya lakukan dalam meningkatkan profesionalisme saya adalah selalu berusaha agar dapat memiliki kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki serta kemampuan mengelola materi pembelajaran dan bertanggungjawab dalam mendidik dan melatih peserta didik”. (Wawancara, 09/12/17 jam 09.30).

Sedangkan dari Darmawati, S.Pd.I guru kelas I mengungkapkan

“Upaya yang saya lakukan terkait dengan peningkatan profesionalisme guru adalah berupaya agar selalu dapat menguasai materi pembelajaran sehingga anak didik dapat paham dengan pelajaran serta bertanggungjawab penuh atas tugas yang saya emban”. (Wawancara, 09/12/17 jam 10.00).

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa dalam meningkatkan profesionalisme diri mereka antara lain banyak belajar dengan mencari berbagai bahan referensi terkait, senantiasa membuat rancangan pembelajaran, mengikuti pelatihan, serta selalu berusaha untuk bertanggungjawab atas tugas yang diemban.

2. Penghambat Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

Dalam mewujudkan peningkatan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, terdapat beberapa hambatan yang dapat memperlambat terwujudnya profesionalisme guru. Secara garis besar hambatan-hambatan tersebut menurut Saharuddin Sardini, S.Pd.I kepala madrasah adalah:

“Selama saya menjabat sebagai kepala madrasah ada beberapa hal yang selama ini menjadi hambatan seperti terbatasnya dana, seringkali terjadi perubahan regulasi dari pemerintah terkait, serta kami masi kekurangan guru bidang studi”. (Wawancara, 09/12/17 jam 09.00).

Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa :

1. Mengenai keterbatasan dana. keterbatasan dana yang ada pada madrasah mengakibatkan belum optimalnya pembinaan profesionalitas guru, sebagai contoh, dengan keterbatasan dana kami belum dapat menyekolahkan atau mengadakan diklat atau pelatihan yang dibutuhkan oleh guru secara pribadi sehingga kami masih hanya dapat sebatas mengikuti pelatihan-pelatihan yang sifatnya diadakan oleh lembaga terkait atau sekolah lain dan itupun sangat jarang karena kurangnya informasi yang sampai kepada pihak madrasah. Selain itu dengan keterbatasan dana juga mengakibatkan kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar sehingga menghambat peningkatan profesionalisme guru.
2. Seringnya terjadi perubahan terkait regulasi atau aturan-aturan dalam dunia pendidikan seperti kurikulum pendidikan, namun belum ada upaya maksimal dari pihak terkait seperti Dinas Pendidikan dan KEMENAG untuk menangani hal ini khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasaya terbukti dari belum adanya efektifitas kegiatan pendukung seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dapat menampung serta menyelesaikan segala permasalahan guru-guru termasuk masalah kurikulu ini.
3. Kurangnya guru bidang studi untuk beberapa mata pelajaran umum seperti mata pelajaran Matematika Penjaskes dan Seni Budaya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Arfan. A, S.Pd.I guru kelas V di

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasayang menuturkan bahwa

“Selama ini yang saya saksikan dan saya rasakan yang menjadi penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kurangnya fasilitas yang tersedia di madrasah karena keterbatasan dana. Belum adanya Kelompok Kesatuan Guru (KKG) yang efektif. Selain itu, keterbatasan dana juga mengakibatkan terhambatnya pelatihan-pelatihan tentang peningkatan mutu guru, kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menunaikan tanggungjawabnya seperti mengisi kelas saat jadwalnya, serta sebagian guru terpaksa harus mengajarkan bidang studi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya

karena keterbatasan guru bidang studi”. (Wawancara, 09/12/17 jam 10.00).

Demikian pula halnya yang diungkapkan oleh Najriani Lameda, S.Pd.I guru kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa. Beliau mengungkapkan

“Menurut saya hal-hal yang menghambat kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya adalah latar belakang guru yang tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan namun mereka tetap harus mengajarkan bidang studi tersebut meski bukan dari jurusannya karena kurangnya guru bidang studi khususnya untuk bidang studi matematika, seni budaya dan penjaskes. Dimping itu kurangnya rasa tanggungjawab oleh sebagian guru terhadap amanah yang diembannya”. (Wawancara, 10/12/17 jam 10.00).

Selanjutnya, faktor lain yang dapat menghambat upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru, Fatmawati, S.Pd.I guru kelas VI mengatakan

“Sejauh ini menurut saya penghambat kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya adalah sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar yang masih kurang, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas dirinya, terbatsnya anggaran yang ada di sekolah untuk melaksanakan pelatihan tentang peningkatan mutu guru serta tidak terbentuknya Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah se Kabupaten Mamasa”. (Wawancara, 10/12/17 jam 10.30).

Dari uraian hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbagai penghambat kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa adalah keterbatasan dana yang selain menghambat penyediaan sarana dan prasarana madrasah, juga membatasi guru-guru untuk sesering mungkin melakukan atau bahkan mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, seminar, diklat yang dapat

meningkatkan kompetensi mereka. Di samping itu juga seringnya terjadi perubahan terkait regulasi atau aturan-aturan dalam dunia pendidikan, kurangnya guru bidang studi untuk beberapa mata pelajaran umum seperti mata pelajaran Matematika, Penjaskes dan Seni Budaya serta kurangnya rasa tanggungjawab penuh dari sebagian guru terhadap tugas yang diembannya juga turut menjadi penghambat.

3. Solusi Kepala Madrasah dalam Mengatasi Hambatan Peningkatan Profesionalisme Guru

Adanya beragam hambatan bagi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa yang telah diungkapkan di atas, tentunya menjadi rujukan untuk mencari solusi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saharuddin Sardini kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa bahwa :

1. Untuk mengatasi hambatan peningkatan profesionalisme guru terkait dengan hambatan pendanaan dan fasilitas, hal yang saya lakukan adalah: berupaya untuk lebih kooperatif dengan yayasan dalam pengadaan sarana/prasarana madrasah dengan harapan yayasan juga dapat membantu mengurangi hambatan dalam penyediaan fasilitas madrasah dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, kemudian saya akan berupaya untuk memaksimalkan dana yang ada seperti dana BOS dan dana Komite sekolah untuk hal yang dianggap cukup urgen bagi kebutuhan sekolah, kemudian meningkatkan mutu dan output madrasah meski dengan terbatasnya dana yang dimiliki madrasah, serta bekerja sama dengan para guru dan staf untuk mencari donatur yang bersedia memberikan bantuan kepada madrasah, serta meminta bantuan dana kepada pihak terkait seperti pemerintah dan KEMENAG.
2. Terkait dengan seringnya terjadi perubahan regulasi atau aturan dalam dunia pendidikan, saya selaku kepala madrasah berupaya untuk mengajak dan memotivasi guru-guru agar sebisa mungkin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, mengupayakan referensi terkait setiap perubahan dengan

memaksimalkan dana yang ada serta berupaya maksimal untuk dapat menjembatani dan memfasilitasi guru-guru agar mendapat pembinaan dan pelatihan dari pihak terkait untuk setiap perubahan yang terjadi meski di tengah keterbatasan

3. Terkait dengan kurangnya guru bidang studi, saya selaku kepala madrasah berupaya untuk mengkoordinasikan kepada yayasan agar memfasilitasi guru bidang studi yang dibutuhkan madrasah serta mengajukan permohonan bantuan guru bidang studi yang madrasah butuhkan kepada instansi terkait seperti Dinas Pendidikan.
4. Terkait dengan guru-guru yang kurang bertanggungjawab dengan tugasnya, maka saya selaku kepala sekolah tetap berupaya untuk selalu memotivasi dan mengingatkan guru-guru tersebut agar lebih bertanggungjawab kalau perlu saya bersikap tegas kepada guru yang bersangkutan dengan memberikan sanksi. (Wawancara, 12/12/17, jam:09.00 wita)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Arfan. A., S.Pd.I guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa. Menurut beliau yang dilakukan kepala madrasah untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurnya adalah:

Mengajukan permohonan bantuan dana kepada instansi terkait, serta lebih kooperatif dengan yayasan untuk mengatasi hambatan tersebut. Untuk mengatasi kurangnya guru bidang studi kepala madrasah sebaiknya berupaya untuk mendatangkan guru-guru bidang studi yang dibutuhkan sekolah yang tentunya dengan mengajukan permohonan bantuan guru kepada pihak terkait atau jika ada dukungan biaya kepala madrasah menyekolahkan guru yang dinilai mampu untuk kuliah penyesuaian bidang studi. Dan terkait dengan guru-guru yang kurang bertanggungjawab dengan tugasnya sebaiknya kepala madrasah bersikap tegas dalam meningkatkan kedisiplinan terhadap guru-gurunya, memberikan bimbingan serta mengadakan supervisi terhadap guru-guru. (Wawancara, 12/12/17, jam:09.30 wita)

Dan menurut Najriani Lamedada, S.P.d.I guru kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa bahwa solusi yang sebaiknya dilakukan kepala madrasah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada adalah :

Mengupayakan penambahan guru-guru bidang studi yang dibutuhkan sekolah melalui koordinasi dengan pihak yayasan dan mengajukan permohonan bantuan tenaga pengajar kepada pihak terkait dan yang

bertanggungjawab untuk hal itu agar guru-guru yang ada dapat bekerja sesuai tugas dan fungsinya masing masing. Dan untuk guru-guru yang kurang bertanggungjawab maka kepala madrasah sebaiknya bersikap tegas dan memperketat kedisiplinan. (Wawancara, 12/12/17, jam:10.00 wita)

Selanjutnya, berdasarkan faktor penghambat yang diutarakan oleh Fatmawati, S.Pd.I guru kelas VI maka beliau pun mengungkapkan solusi yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah:

Kepala madrasah berupaya untuk mengajukan permohonan bantuan dana kepada pihak terkait agar melalui dana tersebut nantinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan di madrasah dapat dilengkapi meskipun harus secara bertahap dan dengan adanya dana tersebut kepala sekolah dapat memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti setiap momen pelatihan atau diklat yang diadakan baik ditingkat sekolah, kelurahan, kecamatan, kabupaten maupun tingkat provinsi. (Wawancara 12/12/17, jam:10.30 wita)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa dengan adanya berbagai penghambat adalah terkait dengan minimnya dana berupaya untuk memaksimalkan dana yang telah ada, menggiatkan pencarian dana serta membuka peluang bagi donator yang ingin membantu sekolah, terkait kurangnya sarana prasarana, kepala madrasah bekerjasama dengan yayasan untuk setiap kebutuhan sarana prasarana sekolah, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan setiap perubahan regulasi pemerintah serta banyak belajar, Terkait dengan kurangnya guru bidang studi, kepala madrasah berupaya untuk mengkoordinasikan kepada yayasan agar mengajukan permohonan bantuan guru bidang studi yang belum ada kepada instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, terkait dengan kurangnya tanggungjawab dan kedisiplinan dari sebagian guru, kepala madrasah senantiasa berupaya untuk selalu memotivasi dan mengingatkan

guru-guru agar lebih bertanggungjawab dengan tugasnya melalui sikap tegas atau bahkan pemberian sanksi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

Guru profesional adalah guru yang memiliki ketrampilan, pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Dalam mewujudkan hal ini tentu peran kepala madrasah sangatlah penting untuk menumbuhkan profesionalisme para guru.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru ada beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa, yaitu: 1) Pemberdayaan guru semaksimal mungkin, 2) Melakukan monitoring guru di kelas, 3) Tertib administrasi guru, 4) Memfasilitasi guru-guru secara bergilir untuk mengikuti diklat jika ada permintaan dari pihak penyelenggara, 5) Melakukan supervisi, baik terprogram/tidak, terstruktur/ tidak, 6) Senantiasa melakukan koordinasi dengan pihak terkait akan keadaan serta kebutuhan guru-guru dalam meningkatkan kualitas mengajar, dan 7) Meningkatkan pengawasan serta kedisipinan guru.

Sebagaimana uraian pada bagian pembahasan dari penulisan tesis ini tentang upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru secara umum mencakup : Menumbuhkan kreativitas guru; penataran dan lokakarya; seminar; supervisi; mengembangkan tenaga pendidik; kedisiplinan; penyediaan sarana; dan Pengelolaan waktu, maka berbagai upaya yang telah dilakukan kepala

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa sudah dapat mendukung untuk meningkatkan profesionalisme guru-gurunya karena sebagian besar upaya-upaya umum yang seharusnya diterapkan terkait dalam hal ini senantiasa diterapkan oleh kepala madrasah sebagaimana yang penulis uraikan berikut :

a) Pemberdayaan guru semaksimal mungkin

Dalam hal pemberdayaan guru semaksimal mungkin, yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru harus bekerja sesuai tugas dan fungsinya di sekolah dan perlu disadari bahwa guru mempunyai peran sebagai pengajar dan pendidik sehingga guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Hal ini terkait dengan upaya umum yakni menumbuhkan kreativitas guru dalam mengajar. Guru yang kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya agar dapat menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa.

Terkait dengan hal ini kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa pun telah berupaya untuk memberdayakan guru-gurunya sesuai dengan tugas dan fungsinya seperti dalam hal tugas mengajar sesuai dengan latar pendidikan guru dan pembagian tugas administrasi

b) Monitoring guru di kelas

Upaya ini sudah menjadi salah satu bagian dari upaya umum dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam hal ini kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-

Hidayah Mamasa senantiasa memantau kesiapan para guru sebelum atau saat sedang melakukan proses pembelajaran.

c) Tertib administrasi guru

Dalam hal tertib administrasi, kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa senantiasa menegaskan serta mewajibkan guru-gurunya agar senantiasa memenuhi kelengkapan administrasi terkait misalnya, laporan guru, kelengkapan bahan ajar, absensi guru, dan lain-lain.

d) Supervisi

Terkait dengan supervisi, kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa sangat sering menerapkannya dan hal ini pun sudah menjadi kewajiban umum bagi setiap kepala sekolah/madrasah. Supervisi ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan yang nantinya akan dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi para guru. Dengan supervisi, kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa dapat membantu guru dalam memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapi, sehingga dapat mendorong guru untuk lebih bersemangat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari.

Supervisi merupakan rangsangan, bimbingan kepada guru agar kemampuan profesional mereka makin berkembang, sehingga situasi belajar makin efektif dan efisien. Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih efektif dan jelas.

(Muwahid Sulhan, 2004 :75)

Kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme guru, dengan memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif, eksplorasi

kompetensi yang ada pada guru dengan melakukan pendekatan terhadap guru. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara mengakrabkan diri dengan guru, misalnya berkunjung ke kelas, membuka diri untuk bermusyawarah dengan guru setiap waktu dalam hal proses pembelajaran di madrasah.

e) Penyediaan Sarana Pendidikan

Dalam upaya penyediaan sarana pendidikan, kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa telah berupaya semaksimal mungkin menyediakan sarana pendidikan yang sangat urgen dibutuhkan sekolah seperti penambahan bangunan sekolah, perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

Perlu dipahami bahwa tercapainya tujuan yang optimal dalam tugasnya sebagai seorang guru, penyediaan sarana sangat mendukung sehingga hal ini hendaknya mendapatkan perhatian yang cukup serius. Penyediaan sarana tidak hanya pada pengadaan buku paket, tetapi juga alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan, dan perbaikan gedung.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana, standar minimum sarana dan prasarana untuk pendidikan formal adalah mencakup:

- 1) Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

- 2) Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

Terkait dengan kedua kriteria di atas, Madrasah Ibtidaiyah Mamasa sudah memiliki sebagian sarana prasarana meskipun belum sepenuhnya tetapi setidaknya sarana prasarana yang ada sudah bisa mendukung proses belajar mengajar.

f) Mengelola Waktu

Kepemimpinan yang efektif adalah keberhasilan pemimpin dalam memerankan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan baik yang sekaligus mampu membawa para bawahan untuk melakukan tugas-tugasnya dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan efisiensi berhubungan dengan biaya, penyelesaian problem dengan cepat dan tepat.

Tentang pengelolaan waktu, telah diungkapkan dalam Q.S. Al-‘Ashr (103) ayat 1-3 berikut

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Terjemahnya

“(1) demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.

Kemampuan mengelola waktu adalah hal yang sangat penting bagi kepala madrasah, seringkali kepala madrasah sulit untuk membagi waktu dengan

baik. Dalam dunia manajemen istilah waktu sering diindikasikan sebagai bagian dari efisiensi dan efektifitas. (Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri 2013:179)

Dalam hal mengelola waktu, kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa sangat disiplin waktu bahkan meski di tengah kesibukannya, kepala madrasah tetap meluangkan waktu di madrasah untuk membuka diri dalam segala hal yang terkait dengan keadaan madrasah.

g) Pengawasan dan Kedisiplinan

Dalam hal pengawasan dan kedisiplinan kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa sudah berupaya dengan baik. Hal ini tampak dari keseharian kepala madrasah di sekolah yang sering memantau guru-gurunya terutama saat proses belajar mengajar berlangsung dan apabila menemukan hal yang tidak sesuai maka beliau segera mengambil tindakan.

Pada prinsipnya pengawasan dan kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru. Dengan adanya pengawasan dan kedisiplinan yang baik dari kepala madrasah, maka guru akan berhati-hati, sungguh-sungguh dalam menjalankan tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepada mereka, dan menumbuhkan moral kerja yang baik di kalangan guru dan seluruh staf di madrasah.

Kedisiplinan dapat membuat guru tidak merasa dipaksa dalam mentaati peraturan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan tetapi dalam mengendalikan diri dan memerintah diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan penuh rasa tanggungjawab. Berdisiplin juga dapat membuat seseorang memiliki kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan, juga membentuk proses ke arah pembentukan pribadi yang luhur. (Keke T. Aritonang, *internet*, 2017)

Kedisiplinan yang dimaksud adalah tentang sikap pribadi guru dalam hal ketertiban dan keteraturan diri yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di madrasah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan dirinya, orang lain atau lingkungannya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kedisiplinan kerja:

- 1) Disiplin terhadap tugas keguruan yang meliputi: mentaati peraturan kerja, melengkapi kelengkapan mengajar.
- 2) Disiplin terhadap waktu yang meliputi: tepat waktu dalam mengajar, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan menyelesaikan tugas.
- 3) Disiplin dalam melayani masyarakat yang meliputi: melayani peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Disiplin terhadap suasana kerja atau iklim madrasah meliputi; memanfaatkan lingkungan madrasah, menjalin hubungan yang baik.
- 5) Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku yang meliputi: memperhatikan sikap, tingkah laku, dan menjaga wibawa sebagai guru. (Keke T. Aritonang, *internet*, 2017)

Pengawasan adalah tindakan atau kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk atau ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan. (Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, 2010 : 198).

h) Pelatihan, Seminar dan lokakarya (*workshop*)

Seminar adalah suatu bentuk mengajar belajar kelompok di mana sejumlah kecil orang antara (10-15) orang mengadakan pendalaman tersendiri

secara bersama-sama terhadap berbagai masalah dengan dibimbing secara tertentu, kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah satu anggotanya maupun untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota-anggota kelompok. (Piet Suhartian dan Frans Mataheru, 1992:116).

Seminar merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktifitas berfikir secara berkelompok, berupa saling tukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok. Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang membahas secara ilmiah tentang kehidupan dan tugas kewajiban guru berkaitan dengan perbaikan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Lokakarya, menurut Piet Suhertian adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerjasama, baik mengenai masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas profesional guru khususnya. (Piet Suhartian dan Frans Mataheru, 1992:116).

Adanya kesempatan mengikuti pelatihan, seminar dan lokakarya yang diberikan oleh kepala madrasah, guru-guru dapat mengembangkan ketrampilan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran dengan jalan bertukar pendapat dengan tujuan mengembangkan kemampuan menghadapi masalah yang dialami, sehingga tugasnya sebagai guru dapat terlaksana dengan baik.

Terkait dengan seminar dan lokakarya ini, kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjalankannya

dengan mengutus serta memfasilitasi guru-guru secara bergilir untuk mengikuti jika ada informasi atau undangan kegiatan terkait.

2. Penghambat Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

Kondisi finansial yang masih minim cukup menghambat pencapaian peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa karena hal ini membuat guru-guru terkendala untuk sesering mungkin mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, seminar, diklat yang dapat meningkatkan kompetensi mereka sehingga mereka harus selalu menyesuaikan dengan kondisi keuangan sekolah.

Kondisi finansial yang masih minim juga mengakibatkan pemenuhan fasilitas atau sarana prasarana madrasah terhambat sedang sarana prasarana merupakan komponen yang menentukan dalam meningkatkan profesionalisme guru sekaligus menjadi penopang meningkatnya efisiensi dan efektifitas pencapaian pembelajaran yang direncanakan.

Selain persoalan dana dan fasilitas, persoalan yang dirasakan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa juga adalah tentang seringnya terjadi perubahan terkait regulasi atau aturan-aturan dalam dunia pendidikan seperti kurikulum pendidikan bahkan saat ini seharusnya Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa juga sudah menerapkan Kurikulum 2013, namun karena belum adanya sentuhan sosialisasi maksimal dari pihak terkait akan kurikulum tersebut, maka sampai saat ini madrasah tersebut masih menerapkan kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP). Di samping itu, kurangnya guru bidang studi untuk beberapa mata pelajaran umum seperti mata pelajaran Matematika, Penjaskes dan Seni Budaya juga masih menjadi penghambat kepala madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya ditambah lagi kurangnya rasa tanggungjawab penuh dari sebagian guru terhadap tugas yang diembannya.

3. Solusi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa

Berbagai hambatan yang telah diuraikan di atas menjadi rujukan bagi kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa untuk kemudian mencari solusi yang tepat. Adapun solusi kepala Madrasah adalah *pertama* dalam hal finansial kepala madrasah berupaya untuk mengajukan permintaan bantuan dana kepada pihak terkait terutama KEMENAG, memaksimalkan penggunaan dana bantuan dari pihak terkait seperti dana BOS dengan memprioritaskan kebutuhan sekolah, menggunakan dana komite sekolah seperlunya yang tentunya berdasarkan kesepakatan dari pihak yang terlibat terutama orang tua siswa serta berupaya untuk membuka peluang bagi masyarakat yang mampu dan ingin menjadi donator sekolah. *Kedua*, terkait dengan sarana prasarana madrasah, kepala madrasah lebih kooperatif dengan yayasan dalam pengadaan sarana/prasarana madrasah dengan harapan yayasan juga dapat membantu mengurangi hambatan dalam penyediaan fasilitas madrasah dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, peningkatan mutu dan output madrasah dengan terbatasnya dana yang dimiliki madrasah, terkait dengan hal ini juga kepala madrasah juga bekerja sama dengan pihak

yayasan meminta bantuan dari pemerintah. *Ketiga*, terkait dengan seringnya terjadi perubahan regulasi atau aturan dalam dunia pendidikan dalam hal ini terkait dengan kurikulum, kepala madrasah berupaya untuk mengajak dan memotivasi guru-guru agar sebisa mungkin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut melalui giat mencari referensi baik melalui situs internet, buku-buku panduan kurikulum, diskusi dengan rekan sejawat, serta berupaya untuk dapat menjembatani guru-guru agar mendapat pembinaan dari pihak terkait. *Keempat*, terkait dengan kurangnya guru bidang studi, kepala madrasah berupaya untuk mengkoordinasikan kepada yayasan agar dapat memfasilitasi guru sesuai kebutuhan madrasah serta mengajukan permohonan bantuan guru bidang studi kepada instansi terkait seperti Dinas Pendidikan. *Kelima*, dan terkait dengan guru-guru yang kurang bertanggungjawab dengan tugasnya, maka kepala madrasah senantiasa berupaya untuk selalu memotivasi dan mengingatkan guru-guru agar lebih bertanggungjawab dengan tugasnya baik itu disampaikan secara face to face dengan guru yang bersangkutan ataupun disampaikan secara umum melalui musyawarah guru bahkan kepala madrasah tidak segan-segan bersikap tegas kepada guru yang bersangkutan dengan memberikan sanksi.

Ada satu hal yang sangat penting dan merupakan upaya yang sangat mendukung untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah manapun namun upaya tersebut belum ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa guru pada saat wawancara terkait penghambat kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya

yaitu belum adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) sementara KKG pada prinsipnya adalah wadah untuk mengembangkan profesionalisme guru karena mencakup penyusunan program kerja guru, program layanan supervise, silabus, RPP dan KKM, media peminaan mutu guru dan sebagainya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebagai akhir penulisan penelitian dan pembahasan dari bab ini, penulis akan mengungkapkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut:

1. Berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa meliputi: Menumbuhkan kreativitas guru, supervisi, penyediaan sarana pendidikan, mengembangkan kompetensi pendidik melalui asosiasi keguruan dan mengupayakan setiap kesempatan untuk dapat memberikan pelayanan pertemuan bagi guru, mengelola waktu pengawasan dan kedisiplinan, pelatihan, seminar, dan lokakarya (*workshop*).
2. Penghambat kepala madrasah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa adalah keterbatasan dana yang selain menghambat guru-guru untuk sesering mungkin mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, seminar, diklat yang dapat meningkatkan kompetensi mereka, minimnya dana juga menghambat penyediaan sarana prasana madrasah yang memadai. Di samping itu, seringkali terjadi perubahan terkait regulasi atau aturan-aturan dalam dunia pendidikan, kurangnya guru bidang studi untuk beberapa mata pelajaran umum seperti mata pelajaran Matematika, Penjaskes, dan Seni Budaya serta kurangnya rasa tanggung jawab

penuh dari sebagian guru terhadap tugas yang diembannya juga turut menjadi penghambat. Penghambat-penghamat inilah yang kemudian mengisyaratkan bahwa peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa belum begitu maksimal.

3. Adapun solusi kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan profesionalisme guru di madrasah tersebut adalah :

- a. Terkait dengan hambatan dana, kepala madrasah berupaya untuk memaksimalkan dana yang telah ada seperti dana BOS dan dana komite sekolah, menggiatkan pencarian dana melalui pengajuan bantuan dana kepada pemerintah dan instansi terkait serta membuka peluang bagi masyarakat umum yang mampu dan ingin menjadi donator.
- b. Terkait dengan sarana prasarana kerja sama dengan yayasan untuk setiap kebutuhan sekolah.
- c. Terkait dengan seringnya terjadi perubahan regulasi atau aturan dalam pendidikan dalam hal ini kurikulum pendidikan maka kepala madrasah bekerja sama dengan guru-guru agar mampu menyesuaikan diri semaksimal mungkin dengan giat mencari referensi terkait meski belum ada sentuhan sosialisasi dari pihak terkait.
- d. Terkait dengan kurangnya guru bidang studi, kepala madrasah berupaya untuk mengkoordinasikan kepada yayasan agar mengajukan permohonan bantuan guru bidang studi yang belum ada kepada instansi terkait seperti Dinas Pendidikan.

- e. Terkait dengan kurangnya tanggung jawab dan kedisiplinan dari sebagian guru, kepala madrasah senantiasa berupaya untuk selalu memotivasi dan mengingatkan guru-guru agar lebih bertanggungjawab dengan tugasnya melalui sikap tegas atau bahkan pemberian sanksi.

B. SARAN

Berdasar simpulan penelitian di atas penulis memberikan berbagai saran sebagai berikut:

1. Kepala madrasah khususnya dalam hal ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Mamasa agar tetap semangat dan giat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik meski di tengah keterbatasan dan kekurangan, kepala madrasah agar lebih meningkatkan ketegasan dan kedisiplinan di madrasah, kepala madrasah agar selalu berusaha memperbaiki manajemen madrasah, kepala madrasah sebaiknya berupaya untuk membentuk KKG di madrasah dan sebisa mungkin tidak menjadikan keterbatasan dana sebagai hal yang sangat menghambat peningkatan profesionalisme guru dan yang terpenting hadapi segala halang rintang sebab usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Usaha yang baik dan sungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang baik pula sebagaimana Hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Aisyah, r.a bahwa Rasullah saw bersabda :

“Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang penguasa, Dia akan menjadikan untuknya seorang pegawai jujur, mau mengingatkan jika lupa, mau mengingatkan jika tersesat. Jika Allah menghendaki sebaliknya, Dia menjadikan untuknya pembantu yang jahat, tidak mau mengingatkan jika dia lupa dan acuh saja jika dia sedang sadar”. (HR. Abu Dawud). Hadits Shohih diriwayatkan oleh Abu Dawud (3/2932). Al-Albani menshohihkan hadis ini dalam shohih Abu Dawud (2544). (Imam An Nawawi, 2015:441).

2. Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting sekali adanya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di madrasah. Guru dituntut kesadarannya untuk selalu kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pengajaran secara bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah serta harus disiplin dan bertanggung jawab penuh terhadap amanah yang diembannya.
3. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna tentang pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Andang. 2014. *Manajemen dan Kependidikan Kepala Sekolah*. Yogyakarta:Ar-Ruzzmedia.

Arifin. Muzayyin 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:PT Bumi Askara.

Aritonang, T. Keke. *Kompensasi Kerja, Kedisiplinan Kerja Guru, dan Kinerja Guru*.(online) <https://www.bpkpenabur.or.id.com>. Diakses 12 Desember 2017.

Badawi, Zaki. 1980. *Sejarah Madrasah di Indonesia*, (online) <https://pgmimojokertocomunity.wordpress.com>. Diakses 10 Agustus 2018.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Rineka Cipta

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya:Universitas Airlangga.

Danim, Sudarwan. 2003. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Bengkulu:PT Rineka Cipta.

Fadjar, A. Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung:Mizan.

Hendarman. 2015. *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta Barat:Indeks.

Hubermen, A Michael dan Mathew, B Miles. 1992. *Qualitative Date Analisis*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta:UI Press.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

----- . 2009. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta:Rajawali Press.

Maimun, Agus, dan Fitri, Agus Zaenul. 2010. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang:UIN Maliki Press.

Mar'at. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta:Ghalis Indonesia.

- Marifudin. 2011. *Sejarah Madrasah di Indonesia*, (online).
<https://marifudin.wordpress.com>. Diakses 10 Agustus 2018.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Al Munawi. 1996. *Faidul Qadir, Juz 1*. Cetakan 1. Beirut:Darul Fikr.
- Mursi, M. Munir. 2009. *al Tarbiyah al Islamiyyah : seperti yang dikutip oleh Mahmud Arif dalam Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta:Idea Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*. Jakarta:Prenada Media Group.
- An Nawawi, Imam. 2015. *Riyadus Sholihin*. Penerjemah: Sholihin, S.Th.I, Pentahqiq: Wa'il Ahmad Abdurrahman. Jakarta:Pustaa Al-Kautsar
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang:Erlangga.
- Resteyanah, N, K. 1989. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta:PT Bina Ilmu.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Shulhan, Muwahid. 2004. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta:PT Bina Ilmu.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

- Suhartian, Piet dan Mataheru, Frans. 1992. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta:Usaha Nasional.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta:Bumi Aksara.
- Sukidin dan Munandir. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya:Elkaf.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Quo Fadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realibilitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang:UIN Malang Press.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional*. Djokjakarta:Ar-Ruzzmedia.
- Suradinata, Ermaya. 1997. *Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintah Suatu Pendekatan Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syalabi, Ahmad. 1987. *Sejarah Islam*. Cet.9. Penerjemah Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latif. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri.
- Usman, Uzer. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Wahdjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, Cece, dan Mataheru, Frans. 1994. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- , dan Tabrani, A. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winardi. 1990. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta:PT Rineka Cipta.